

**PERAJIN TRADISIONAL DI PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERAJIN TRADISIONAL DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TIM PENULIS/PENELITI:

Ir. Iskandar Sabirin : Konsultan
Drs. Husni Hasan : Ketua
Drs. Elly Widarni : Sekretaris
Drs. Rusdi Sufi : Anggota
Abdurrahman G. SH : Anggota
Drs. Rosman Husein : Anggota
Nursin : Anggota

PENYUNTING

Dra. Ernayanti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA
1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Perajin Tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Perajin Tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

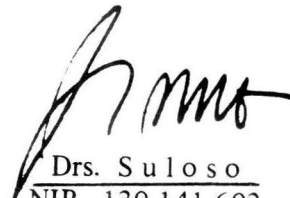
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

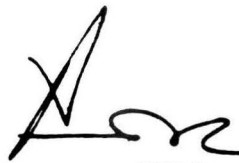
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	7
A. Lokasi dan Luas	7
B. Lingkungan Alam	9
C. Kependudukan	10
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	14
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA KELOM- POK MASYARAKAT ACEH DI DESA CEURIH KEUPULA	19
A. Perolehan Bahan	19

	B. Teknologi dan Peralatan	20
	C. Modal dan Tenaga Kerja	20
	D. Produksi	21
	E. Distribusi	22
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	23
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN HEWAN PADA KELOMPOK MASYA- RAKAT ACEH DI DESA SIEM	27
	A. Perolehan Bahan	27
	B. Teknologi dan Peralatan	29
	C. Modal dan Tenaga Kerja	32
	D. Produksi	33
	E. Distribusi	34
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	35
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN TANAH PADA KELOMPOK MASYA- RAKAT ACEH DI DESA DAYAH TANOH	40
	A. Perolehan Bahan	40
	B. Teknologi dan Peralatan	41
	C. Modal dan Tenaga Kerja	41
	D. Produksi	42
	E. Distribusi	43
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	44
BAB VI.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN LOGAM PADA KELOMPOK MASYA- RAKAT ACEH DI DESA BAET	48
	A. Perolehan Bahan	48
	B. Teknologi dan Peralatan	48
	C. Modal dan Tenaga Kerja	49
	D. Produksi	50
	E. Distribusi	51
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	52
BAB VII.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN SERAT PADA KELOMPOK MASYA- RAKAT ACEH DI DESA GAROT	56

A. Perolehan Bahan	56
B. Teknologi dan Peralatan	57
C. Modal dan Tenaga Kerja	58
D. Produksi	58
E. Distribusi	59
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	59
BAB VIII. KESIMPULAN	62
A. Ciri-ciri Kerajinan Tradisional	62
B. Potensinya dalam Kaitannya dengan Pem- angunan Sosial, Ekonomi dan Budaya Di Indonesia	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN	69
DAFTAR INFORMAN	69

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	Halaman
Peta	
1. Daerah Istimewa Aceh	6
2. Kabupaten Aceh Besar	17
3. Kabupaten Pidie	18
Gambar	
1. "Jieuee" (niru)	25
2. "Kursi Trieng" (kursi bambu)	25
3. "Raga" (keranjang atau bakul)	26
4. "Bubee" (bubu)	26
5. Alat-alat tenun	36
6. "Ijaa pinggang" (kain pinggang)	36
7. "Ijaa tengkulok" (dester)	37
8. "Bungkoh kanub" (pembungkus sirih)	37
9. "Silueweu inang" (celana wanita)	38
10. "Ijaa sawak/ijaa top ulue" (kain selendang)	38
11. "Ijaa seulumot" (kain selimut)	39
12. Kopiah	39
13. "Beulangong" (belanga)	45
14. "Kanot" (periuk)	45
15. "Punee" (piring)	46
16. "Tupe apam"	46
17. "Beulangong meuidong"	47

18. "Sangku" (dandang)	47
19. Rencong "meucugek"	54
20. Rencong "pudo"	54
21. Rencong "meukureu/meupucok"	55
22. Kopiah "Riman"	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Indeks Mutu Hidup (IMH) tahun 1980, tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Namun demikian telah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 1971 dan 1976. Indeks Mutu Hidup tersebut telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi.

Rendahnya kualitas hidup, antara lain karena rendahnya pendapatan yang diterima setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Sehingga terjadi jumlah pencari kerja yang semakin besar. Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan kurang lebih 1.864.000 per tahun, atau 9.320.000 selama lima tahun.

Berkaitan dengan hal tersebut kerajinan tradisional merupakan salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena merupakan warisan budaya yang ada pada setiap suku bangsa di Indonesia. Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat berbagai jenis kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang dimiliki merupakan sosialisasi dari generasi ke generasi secara informal. Bahan baku yang digunakan dalam kerajinan tradisional tersebut antara lain berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah pasir, batu, dan

logam. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu faktor pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak perajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilah dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai-nilai ekonomi. Dengan demikian barang-barang kerajinan tradisional artistik itu tidak hanya sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat pendukungnya (Kerangka Acuan, 1990/1991, 1-2).

B. MASALAH

Sejauh mana perajin tradisional itu berhubungan dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja merupakan pokok masalah perekaman ini.

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja. Apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh ketrampilan sebagian besar angkatan kerja di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Aceh.

Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di Daerah Istimewa Aceh perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya dalam menampung tenaga kerja dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai perajin dan kerajinan tradisional pada kelompok masyarakat di Daerah Istimewa Aceh.

Tujuan berikutnya adalah mengungkapkan ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia, khususnya Daerah Istimewa Aceh.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Peta 1) yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan beberapa jenis barang berguna untuk kehidupan sehari-hari bagi para perajin maupun masyarakat umum.

Kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dapat dikategorikan berdasarkan bahan bakunya, yakni bahan baku yang berasal dari hewan (khususnya tanduk gading dan kemuning), bahan baku yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (khususnya rotan, bambu, bili dan pandan), bahan baku yang berasal dari tanah, pasir, batu (terutama batu gunung), bahan baku yang berasal dari logam (terutama besi), dan bahan baku yang berasal dari serat.

Adapun aspek yang akan diungkapkan pada jenis kerajinan tradisional ini adalah perolehan, teknologi dan peralatannya, modal dan tenaga, produksi, distribusi, fungsi dan peranan sosial, ekonomi, maupun budayanya.

E. METODOLOGI

Untuk menentukan lokasi perekaman, langkah pertama yang dilakukan adalah mencari informasi melalui wawancara awal atau pendekatan dengan instansi/departemen terkait terutama Departemen Perindustrian, untuk memperoleh gambaran apa, di mana, dan bagaimana keberadaan berbagai kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.. Adapun kerajinan tradisional yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, bahan bakunya berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, pasir, batu, logam,

dan serat. Setelah itu diidentifikasi setiap kategori kerajinan tradisional yang belum berkembang, terutama dilihat dari segi sumbangannya dalam kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan, namun berpotensi untuk dikembangkan.

Setelah memperoleh gambaran akan hal tersebut di atas, maka ditentukan lokasi perekaman. Lokasi yang terpilih berada di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar dan Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie, di mana masyarakatnya relatif homogen. Untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya yang dijadikan sampel di daerah perekaman tersebut adalah Desa Siem, Kecamatan Darusalam, dan Desa Baet Meuseujid, Kecamatan Suka Makmur berada di Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan di Kabupaten Pidie, yaitu Desa Ceurih Keupula, Kecamatan Delima, Desa Garot, Kecamatan Indrajaya dan Desa Dayah Tanoh Kecamatan Pidie. Alasan desa-desa tersebut dijadikan sampel, karena letaknya di pinggiran kota dan memiliki suasana pedesaan serta karakteristik masyarakat etnis Aceh.

Desa-desa yang disebutkan di atas, merupakan desa yang mempunyai kerajinan tradisional di mana bahan bakunya sesuai dengan yang dimaksudkan dalam kerangka acuan. Seperti Desa Siem memiliki kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari hewan, Desa Baet Meuseujid memiliki kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari logam, Desa Ceurih Keupula memiliki kerajinan tradisional yang bahan bakunya dari tumbuh-tumbuhan, Desa Dayah Tanoh memiliki kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari tanah, dan Desa Garot memiliki kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari serat.

Setelah lokasi perekaman terpilih, dilakukan pengumpulan data lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode wawancara dan observasi/pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang dianggap mengetahui dan trampil akan kerajinan tradisional. Untuk memudahkan digunakan pedoman wawancara sesuai dengan apa yang dicari dalam perekaman tertulis ini. Dalam melakukan wawancara digunakan alat bantu tape recorder guna mengetahui hal-hal yang tidak tercatat pada waktu sedang wawancara.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Seperti pengamatan terhadap peralatan-peralatan, proses pembuatan, bentuk maupun simbol-

simbol yang digunakan dalam kerajinan tradisional tersebut. Sementara itu juga dilakukan studi kepustakaan di lapangan, guna memperoleh atau mendapatkan gambaran yang ada kaitannya dengan kerajinan tradisional. Juga untuk mendapatkan data tentang lokasi, luas, lingkungan alam dan kependudukan di daerah perekaman tersebut.

F. SUSUNAN LAPORAN

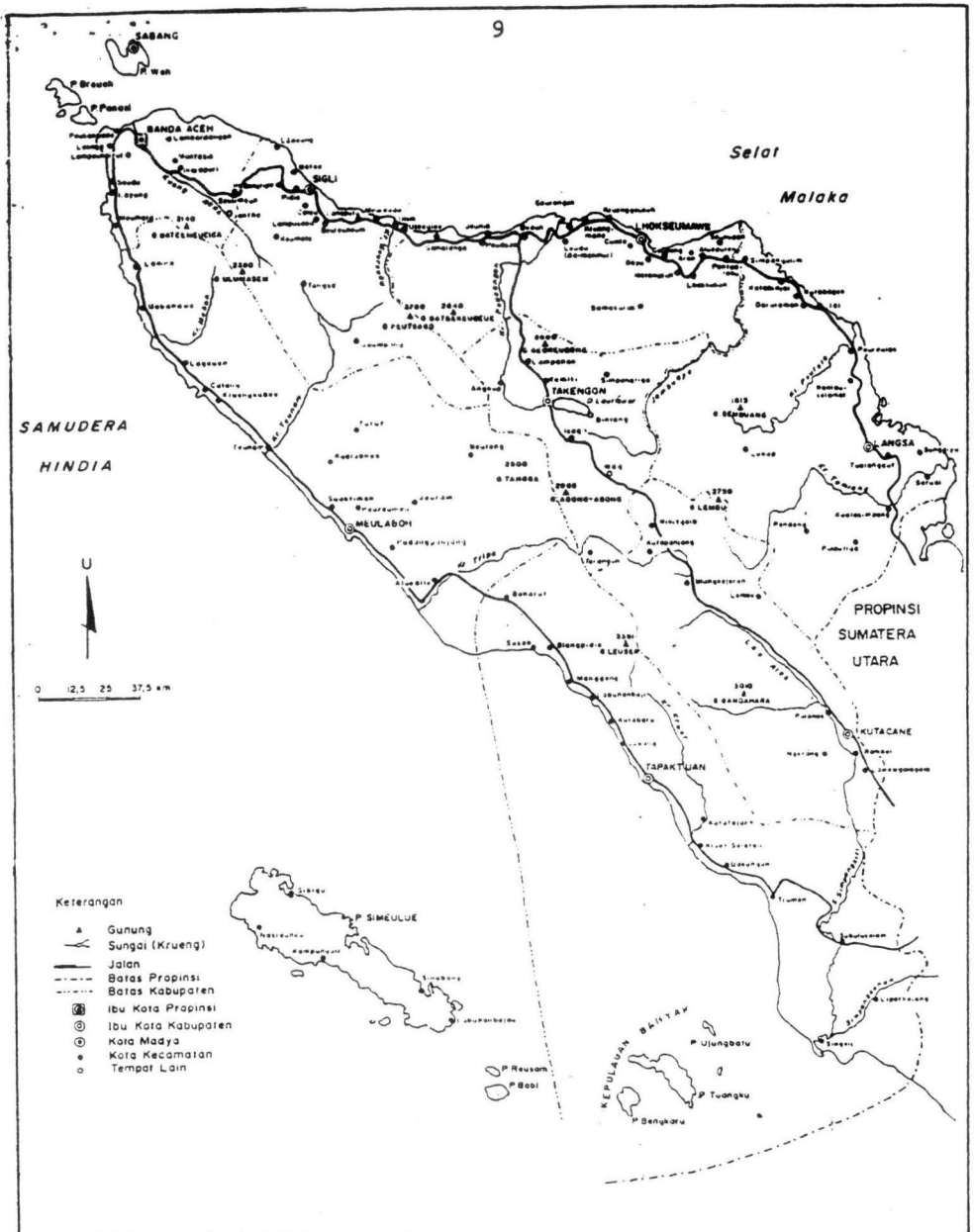
Data dan informasi yang diperoleh dalam perekaman ini dituangkan dalam 8 bab. Dalam bab I diuraikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan. Bab II merupakan gambaran umum daerah penelitian, mencakup uraian lokasi dan luas, lingkungan alam dan kependudukan, kehidupan ekonomi sosial dan budaya masyarakat bersangkutan.

Bab III merupakan uraian akan kerajinan tradisional dengan bahan baku berasal dari tumbuh-tumbuhan pada kelompok masyarakat Aceh di Desa Ceurih Keupula. Dalam bab ini uraiannya mencakup perolehan bahan, teknologi dan peralatan yang digunakan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional tersebut.

Bab IV merupakan uraian akan kerajinan tradisional dengan bahan baku berasal dari hewan pada kelompok masyarakat Aceh di Desa Siem. Sama dengan bab III isi uraiannya mencakup perolehan bahan, teknologi dan peralatan yang digunakan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional tersebut.

Bab V, VI, dan VII masing-masing juga merupakan uraian akan kerajinan tradisional dengan bahan baku berasal dari tanah, logam, serat pada kelompok masyarakat Aceh di Desa Dayah Tanoh, Desa Maet Meuseujid, dan Desa Garot. Isi uraian juga mencakup perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional tersebut.

Bab VIII merupakan kesimpulan, yang berusaha menggambarkan ciri-ciri kerajinan tradisional di daerah bersangkutan dan potensi kerajinan tradisional tersebut dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia, khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.



Peta 1 Daerah Istimewa Aceh

B A B I I

G A M B A R A N U M U M

A. LOKASI DAN LUAS

Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di bagian utara Pulau Sumatera, membentang dari arah Barat Laut ke Tenggara pada posisi 2° – 6° Lintang Utara dan 95° – 98° Bujur Timur. Dengan batas-batasnya sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Propinsi Sumatera Utara. Secara geografis, posisinya terletak di pintu gerbang masuk wilayah Indonesia bagian barat. Oleh karena itu Propinsi Daerah Istimewa Aceh cukup strategis dalam bidang perekonomian.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai luas 5.530.000 ha, terdiri dari sepuluh Daerah Tingkat II, dua sebagai daerah kotamadya dan delapan merupakan daerah kabupaten. Dari delapan kabupaten tersebut, dua di antaranya yaitu Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie merupakan lokasi perekaman. Kabupaten Aceh Besar dengan luas 2.965 km^2 letaknya memanjang dari Barat Laut ke Selatan, memiliki batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala dan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie dan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Lautan Hindia, sebelah selatan dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Barat dan Propinsi Sumatera Utara (Peta 2).

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 13 kecamatan, 2 di antaranya yaitu Kecamatan Darussalam seluas 114 km² dan Kecamatan Suka Makmur seluas 197 km² merupakan kecamatan yang mempunyai desa dengan kerajinan tradisional yang berasal dari hewan dan logam. Desa yang dimaksud yaitu Desa Siem dari Kecamatan Darussalam dan Desa Baet Meuseujid Kecamatan Suka Makmur. Secara jelasnya Kecamatan Darussalam terdiri dari 7 "mukim" (unit pemerintahan berada di bawah kecamatan yang merupakan gabungan dari beberapa buah "gampong" atau desa) meliputi lebih dari 30 gampong atau desa. Sedangkan Kecamatan Suka Makmur terdiri dari 8 mukim meliputi 68 gampong atau desa.

Jarak antara Desa Siem dengan ibukota Kecamatan Darussalam yaitu Lambako Angan kurang lebih 4 km. Sedangkan Desa Baet Meuseujid dengan ibukota Kecamatan Suka Makmur yaitu Sibreh kurang lebih 5 km. Jarak antara Desa Siem ke ibukota Propinsi Banda Aceh kurang lebih 10 km, dan dari Desa Baet Meuseujid kurang lebih 15 km. Sarana transportasi yang dapat digunakan ke ibukota kecamatan, ke ibukota kabupaten dan ke ibukota propinsi adalah kendaraan bermotor, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Kendaraan roda empat dapat berupa kendaraan umum, seperti oplet atau mikrolet.

Pada umumnya penghuni gampong atau desa merupakan suku Aceh dan beragama Islam. Di setiap gampong terdapat sebuah "meunasah yang berfungsi sebagai tempat beribadat, dan juga sebagai tempat masyarakat desa berkumpul. Tata kehidupan desa diatur menurut adat yang berdasarkan kaidah-kaidah Islam.

Kabupaten Pidie mempunyai luas 4.107,81 km². Batas-batas yang dimiliki Kabupaten Pidie adalah sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar (Peta 3).

Kabupaten Pidie terdiri dari 23 kecamatan, 3 di antaranya yaitu Kecamatan Delima seluas 64,04 km², Kecamatan Indrajaaya seluas 35 km², dan Kecamatan Pidie seluas 34,02 km² sebagai kecamatan yang mempunyai desa dengan kerajinan tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, serat, dan tanah. Desa-desa tersebut, yaitu Desa Ceurih Keupula dari Kecamatan Delima, Desa Garot dari Kecamatan Indrajaaya, dan Desa Dayah Tanoh

dari Kecamatan Pidie. Secara jelasnya Kecamatan Delima terdiri dari 6 mukim meliputi 59 desa, Kecamatan Indrajaya terdiri dari 5 mukim meliputi 49 desa, Kecamatan Pidie terdiri dari 8 mukim meliputi 64 desa.

Jarak antara Desa Ceurih Keupula dengan ibukota Kecamatan Delima, yaitu ke Rembe kurang lebih 3 km. Sedangkan Desa Garot dengan ibukota Kecamatan Indrajaya yaitu Cateu, kurang lebih $\frac{1}{2}$ km. Desa Dayah Tanoh mempunyai jarak kurang lebih 5 km ke Peukan Pidie ibukota Kecamatan Pidie.

Selanjutnya jarak antara ibukota Kecamatan Pidie, yaitu Peukan Pidie ke ibukota Kabupaten Pidie, yaitu Sigli kurang lebih 2 km. Sedangkan jarak antara Sigli ke Banda Aceh kurang lebih 112 km sarana transportasi yang dapat digunakan untuk menuju ke tempat tersebut adalah kendaraan roda empat dan roda dua, seperti mobil, bus, mikrolet, dan sepeda motor.

Penduduk yang mendiami desa-desa di Kabupaten Pidie sama halnya dengan penduduk desa-desa di Kabupaten Aceh Besar adalah suku bangsa Aceh yang menganut agama Islam. Seperti biasanya di setiap desa terdapat Meunasah. Meunasah yang ada di setiap desa, biasanya menunjukkan identitas sebuah desa.

B. LINGKUNGAN ALAM

Sama halnya dengan kabupaten-kabupaten lainnya, baik Kabupaten Aceh Besar maupun Kabupaten Pidie mempunyai iklim tropik dengan dua musim menonjol yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, angin berhembus dari barat ke timur dengan curah hujan relatif tinggi. Musim barat disebut sebagai musim hujan. Musim timur dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli, angin berhembus dari timur ke barat dengan curah hujan relatif rendah. Musim timur disebut sebagai musim kemarau. Karena iklim tropik tersebut, di Kabupaten Aceh Besar terjadi temperatur $24,40^{\circ}$ – $31,20^{\circ}\text{C}$ atau rata-rata sekitar $28,1^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan keadaan alamnya, Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 3 bentuk topografi, yaitu tanah datar landai, tanah berbukit atau bergelombang kecil, dan tanah pegunungan yang curam. Tanah datar terdapat di bagian tengah sepanjang daerah aliran "krueng" (sungai) Aceh yang merupakan daerah pemukiman dan persawahan, perkebunan. Tanah berbukit terdapat pada

bagian tenggara dan lembah Sungai Aceh, merupakan bagian yang relatif luas. Daerah berbukit ini mempunyai ketinggian 25–500 m dari permukaan laut, merupakan daerah padang rumput dan hutan. Hanya sebagian kecil daerah pertanian dan pemukiman penduduk. Tanah pegunungan curam terdapat di bagian selatan dengan ketinggian antara 500–1.200 m dari permukaan laut.

Kabupaten Pidie termasuk daerah yang berkelembaban tinggi, angka rata-rata curah hujannya cukup tinggi. Curah hujan yang terbanyak jatuh pada bulan November, dengan jumlah curah hujan 258 mm, dan jumlah hari hujan 16 hari. Sedangkan curah hujan yang terendah jatuh pada bulan Oktober, dengan jumlah curah hujan 33 mm dan jumlah hari hujan 4 hari. Temperatur udara terpanas terjadi bulan Mei, yaitu 27,6°C. Sedangkan temperatur udara terdingin terjadi bulan Desember, yaitu 25,2°C.

Berdasarkan dari keadaan alamnya, Kabupaten Pidie mempunyai 3 bentuk topografi, yaitu datar sampai bergelombang, bergelombang sampai berbukit, dan berbukit sampai bergunung. Di Kecamatan Delima bentuk topografinya datar sampai bergelombang adalah 20%, bergelombang sampai berbukit 65%, berbukit sampai bergunung 15% dari luas kecamatan. Kecamatan Indrajaya hanya ada dua bentuk topografi, yaitu datar sampai berombak 85% dan berombak sampai berbukit 15% dari luas kecamatan. Sedangkan untuk Kecamatan Pidie tidak diperoleh data yang jelas. Di Kabupaten Pidie terdapat dua buah sungai besar, yaitu Krueng Baro dan Krueng Meureudu yang bermuara ke Selat Malaka. Kedudukan kedua sungai tersebut memberi arti penting bagi masyarakat Pidie, karena sebagai irigasi persawahan mereka.

C. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan sensus tahun 1988, penduduk Kabupaten Aceh Besar berjumlah 222.846 jiwa, terdiri dari laki-laki 111.454 jiwa (51%) dan perempuan 111.392 jiwa (49%). Pada tahun 1989 jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Besar tersebut menjadi 224.914 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1989 yang terjadi adalah 0,93%. Dari 222.846 jiwa jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 1988, 19.787 jiwa atau 9%-nya berada di Kecamatan Darusalam yang terdiri dari 10.057 jiwa (51%) laki-laki dan 9.736 jiwa (49%) perempuan. Kecamatan Suka Makmur penduduknya

berjumlah 16.948 jiwa, terdiri dari 8.262 jiwa (49%) laki-laki dan 8.686 jiwa (51%) perempuan (Kantor Statistik Kabupaten Aceh Besar).

Bila dikaitkan dengan luas daerah Kabupaten Aceh Besar 2.965 km², maka tingkat kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1989 sekitar 76 jiwa per km². Kalau dilihat berdasarkan luas kecamatan, maka di Kecamatan Darussalam yang luasnya 114 km² tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 173 jiwa per km². Di Kecamatan Suka Makmur yang luasnya 197 km², tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 86 jiwa per km².

Berdasarkan data kantor statistik Kabupaten Aceh Besar, komposisi penduduk menurut kelompok umur yang paling besar adalah kelompok umur dewasa. Hasil registrasi penduduk tahun 1989 menunjukkan jumlah kelompok umur dewasa 129.691 jiwa dengan perincian laki-laki dewasa 64.334 jiwa (49%) dan perempuan dewasa 65.357 jiwa (51%). Sedangkan kelompok umur anak-anak tercatat 95.223 jiwa dengan perincian anak laki-laki 47.968 jiwa (51%) dan anak perempuan berjumlah 47.255 jiwa (49%).

Kalau dilihat komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Darussalam, kelompok umur dewasa berjumlah 12.703 jiwa (64%) dan anak-anak 7.084 jiwa (36%). Dari kelompok umur dewasa yang berjumlah 12.703 jiwa itu, 6.336 jiwa (49%) merupakan laki-laki dan 6.367 jiwa (51%) merupakan perempuan. Sedangkan dari kelompok umur anak-anak yang berjumlah 7.084 jiwa, 3.715 jiwa (52%) merupakan anak laki-laki dan 3.369 jiwa (48%) merupakan anak perempuan.

Sementara itu di Kecamatan Suka Makmur komposisi penduduk menurut kelompok umur dewasa berjumlah 10.041 jiwa (59%) dan kelompok umur anak-anak 6.907 jiwa (41%). Dari 10.041 jiwa dewasa, terdiri dari 4.947 jiwa (49%) laki-laki dan 5.094 jiwa (51%) perempuan. Dari 6.907 jiwa anak-anak, terdiri dari 3.815 jiwa (55%) anak laki-laki dan 3.092 jiwa (45%) anak perempuan. Dengan besarnya jumlah kelompok umur dewasa di kedua kecamatan tersebut di atas, berarti banyak angkatan kerja tersedia dalam kaitannya dengan pekerjaan sebagai perajin tradisional.

Bila ditinjau dari pendidikan, pada umumnya masyarakat di kedua kecamatan tersebut terutama di desa tempat di mana dilakukan penelitian pernah menduduki tingkat sekolah dasar.

Apalagi kini keinginan mereka sudah cukup tinggi untuk memasukkan anak-anaknya ke tingkat pendidikan formal yang tinggi, seperti SMTP dan SMTA. Lembaga pendidikan formal yang tersedia di Kabupaten Aceh Besar, adalah 205 unit sekolah dasar, 34 sekolah lanjutan tingkat pertama dan 15 unit sekolah lanjutan tingkat atas (Kantor Statistik Kabupaten Aceh Besar).

Penduduk di Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan mata pencaharian tidak diperoleh data statistik yang jelas. Hanya diperoleh informasi bahwa sebagian besar penduduk tersebut mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, yakni petani sawah, ladang atau kebun. Di samping itu ada juga dari mereka yang bekerja sebagai nelayan. Pada saat ini berkembang pula suatu bentuk pekerjaan biro jasa dan kantor-kantor, sehingga mereka menjadi karyawan atau pegawai. Terutama pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat di kota-kota. Di samping mempunyai mata pencaharian utama, mereka juga mempunyai mata pencaharian sambilan seperti menangkap loka dan perajin tradisional. Namun kini perajin tradisional sudah semakin berkembang dan kemungkinan dapat dijadikan mata pencaharian utama bagi masyarakatnya.

Sedangkan di Kabupaten Pidie berdasarkan sensus tahun 1988, penduduknya berjumlah 397.246 jiwa, terdiri dari laki-laki 191.564 jiwa (48%) dan perempuan 205.682 jiwa (52%). Pada tahun 1989 penduduk di Kabupaten Pidie mengalami pertumbuhan, yakni menjadi 406.059 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang dialami dari tahun 1988 hingga tahun 1989, adalah 8.813 jiwa (2,2%).

Pada tahun 1989 di Kecamatan Pidie, Kecamatan Indrajaya dan Delima, masing-masing penduduknya berjumlah 28.054 jiwa, 20.290 jiwa, 30.518 jiwa. Dari 28.654 jiwa jumlah penduduk di Kecamatan Pidie, 13.625 jiwa (48%) merupakan laki-laki, dan 15.031 jiwa (52%) merupakan perempuan. Dari 20.290 jiwa jumlah penduduk di Kecamatan Indrajaya, 9.673 jiwa (48%) merupakan laki-laki, dan 10.617 jiwa (52%) merupakan perempuan. Dari 30.518 jiwa jumlah penduduk di Kecamatan Delima, 11.007 jiwa (36%) merupakan laki-laki, dan 19.511 jiwa (64%) merupakan perempuan.

Bila dikaitkan dengan luas daerah Kabupaten Pidie yang 4.107,88 km² berarti tingkat kepadatan penduduk rata-rata 98 jiwa per km². Sedangkan kalau dilihat berdasarkan luas kecamatan

an, maka di Kecamatan Pidie yang luasnya 34,02 km² tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 842 jiwa per km². Di Kecamatan Indrajaya yang luasnya 35 km² tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 580 jiwa per km². Di Kecamatan Delima yang luasnya 64,04 km² tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 320 jiwa per km².

Menurut data kantor statistik Kabupaten Pidie, komposisi penduduk menurut kelompok umur yang paling besar adalah kelompok umur dewasa. Hasil registrasi penduduk tahun 1988 menunjukkan jumlah kelompok umur dewasa adalah 217.461 jiwa, terdiri dari laki-laki dewasa 103.602 jiwa (48%), dan perempuan dewasa 113.859 jiwa (52%). Sedangkan kelompok umur anak-anak tercatat 179.785 jiwa terdiri dari anak laki-laki 87.960 jiwa (49%), dan anak perempuan 91.825 jiwa (51%).

Kalau dilihat komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada kecamatan-kecamatan yang merupakan lokasi perekaman adalah sebagai berikut. Di Kecamatan Pidie yang tergolong dewasa 15.728 jiwa (55%) dan anak-anak 12.926 jiwa (45%); Kecamatan Indrajaya dewasa 11.664 jiwa (57%) dan anak-anak 8.626 jiwa (43%); dan di Kecamatan Delima dewasa 12.650 jiwa (62%) dan anak-anak 7.868 jiwa (38%). Di Kecamatan Pidie kelompok umur dewasa terdiri dari penduduk laki-laki 7.424 jiwa (47%) dan perempuan 8.304 jiwa (53%), sedangkan kelompok umur anak-anak terdiri dari anak laki-laki 6.199 jiwa (48%) dan anak perempuan 6.727 jiwa (52%). Di Kecamatan Indrajaya kelompok umur dewasa terdiri dari laki-laki 5.583 jiwa (48%) dan perempuan 6.081 jiwa (52%), untuk kelompok umur anak-anak terdiri dari anak laki-laki 4.090 jiwa (47%) dan anak perempuan 4.536 jiwa (53%). Di Kecamatan Delima kelompok umur dewasa terdiri dari laki-laki 6.234 jiwa (49%) dan perempuan 6.146 jiwa (51%), untuk kelompok umur anak-anak terdiri dari anak laki-laki 4.773 jiwa (61%) dan anak perempuan 3.095 jiwa (39%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kelompok umur dewasa lebih besar dibandingkan dengan jumlah kelompok umur anak-anak. Sama halnya dengan penduduk di beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, berarti penduduk di tiga Kecamatan Pidie tersebut mempunyai tenaga produktif lebih besar daripada tenaga yang tidak produktif. Namun demikian kalau hal ini dikaitkan dengan perajin tradisional, tidak berarti

kelompok umur anak-anak tidak dapat dilibatkan dalam kaitannya dengan kegiatan tersebut. Dalam kenyataannya banyak anak-anak yang berusia 10 tahun lebih, terlibat dalam kegiatan perajin tradisional.

Penduduk berdasarkan pendidikan di tiga kecamatan di atas, terutama di tiga desa perekaman pada umumnya berpendidikan tingkat sekolah dasar. Namun demikian mereka berusaha untuk menyekolahkan anak-anak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Adapun lembaga pendidikan formal yang tersedia di Kabupaten Pidie pada tahun 1989 terdiri dari SD 377 unit, SMTP 52 unit, SMTA 29 unit (Kantor Statistik Kabupaten Pidie).

Berdasarkan mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Pidie adalah bertani yang merupakan mata pencaharian pokok. Mata pencaharian sampingan antara lain adalah perajin tradisional. Data yang jelas mengenai mata pencaharian penduduk ini tidak diperoleh, yang diperoleh hanya berdasarkan informasi dari petugas kantor statistik kabupaten. Oleh karena itu bentuk-bentuk mata pencaharian pokok atau sampingan lainnya tidak dapat dijelaskan secara rinci.

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Seperti telah diketahui pada umumnya mata pencaharian hidup masyarakat di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie adalah bertani. Namun demikian kehidupan ekonomi mereka juga ditopang dari mata pencaharian sampingan yang banyak ragamnya, termasuk dari kegiatan sebagai perajin tradisional. Dari mata pencaharian pokok dan sampingan, kehidupan mereka dapat dikatakan cukup memadai. Karena di samping untuk membantu kebutuhan pokok, mereka juga dapat menyekolahkan anaknya minimal pada tingkat sekolah dasar.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok, terutama pangan, sandang dan papan merupakan yang dinomorsatukan. Dalam hal pangan paling tidak mereka dapat memenuhi makan nasi dengan sayur dan lauk-pauk sederhana 2 sampai 3 kali sehari. Sandang biasanya pakaian yang mereka sediakan untuk dapat dipakai sehari-hari dan untuk kesempatan-kesempatan tertentu. Sedangkan dalam hal papan, merupakan rumah tempat mereka berlindung dari sengatan matahari maupun air hujan.

Rumah yang mereka miliki atau tempati merupakan rumah

panggung, sebagai ciri khas dari rumah penduduk masyarakat Aceh. Namun demikian ada pula sebagian kecil rumah penduduk tersebut yang agak rendah, terutama bagian dapurnya. Rumah tersebut dibangun di atas tiang kayu dengan tinggi lebih kurang enam kaki dari tanah. Di halaman depan atau belakang rumah terdapat sumur sebagai sumber 'air untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Di bawah atau di samping rumah terdapat "jeungki" atau alat penumbuk padi dan "krong" atau tempat menyimpan padi. Kemudian tidak jauh dari rumah masih di halaman depan atau belakang terdapat kandang unggas.

Pada umumnya atap rumah terbuat dari rumbia, dan dindingnya dari papan. Hanya sebagian kecil yang menggunakan atap seng dan dinding dari batu bata. Kalau diperhatikan di lokasi perekaman ini terdapat 3 bentuk rumah, yaitu rumah bentuk asli masyarakat Aceh, rumah yang telah dimodifikasi dan rumah gedung.

Rumah-rumah yang ditempati para penduduk tersebut, letaknya mengelompok dengan masing-masing memiliki halaman yang relatif luas. Biasanya rumah-rumah yang letaknya saling berdekatan pemilik rumah tersebut mempunyai hubungan kerabat.

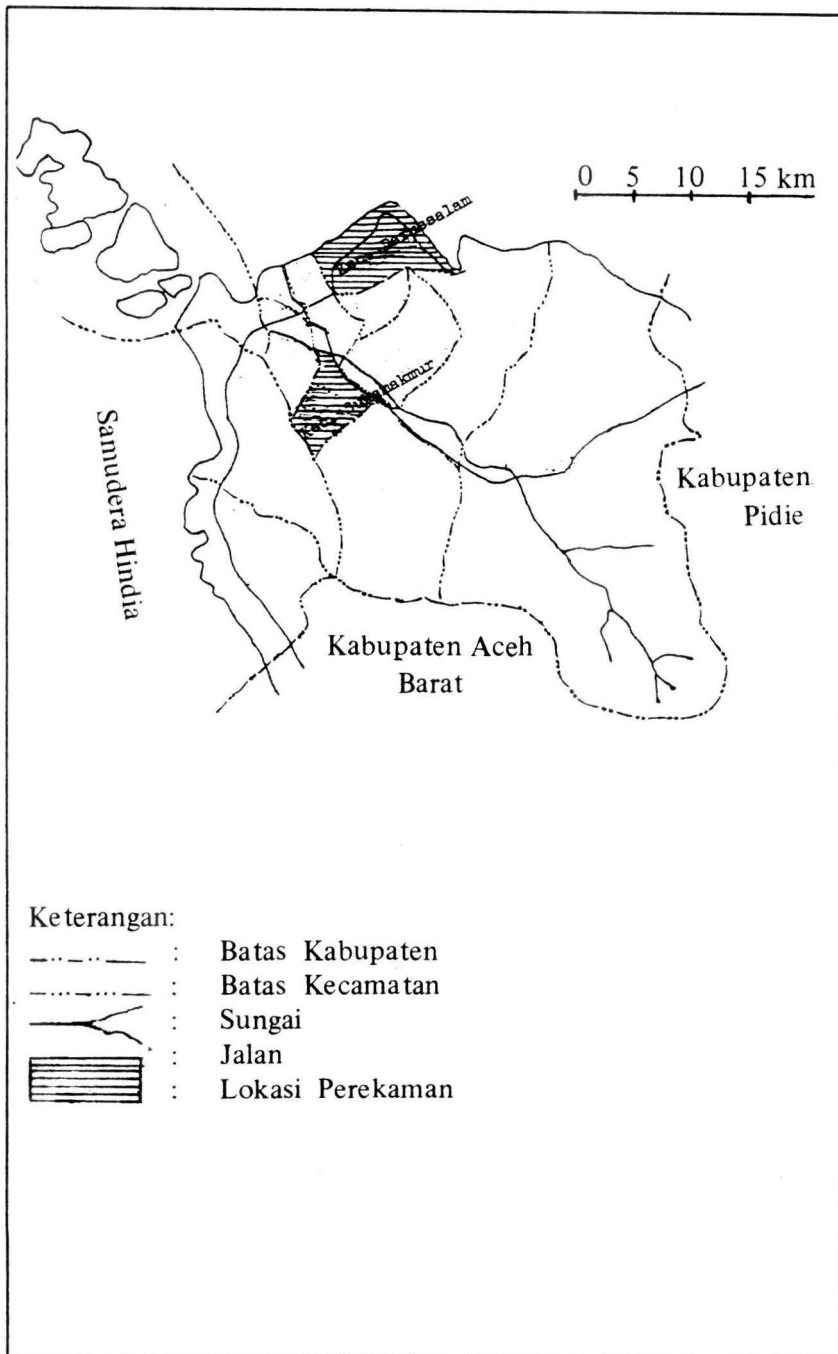
Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh Kabupaten Aceh Besar maupun Kabupaten Pidie, merupakan kehidupan sosial, budaya yang pada umumnya nampak pada masyarakat Aceh secara keseluruhan. Menurut garis keturunannya masyarakat tersebut menganut garis keturunan yang bersifat bilateral, yaitu garis keturunan yang dihitung berdasarkan dari pihak laki-laki disebut "wali atau biek" dan perempuan disebut "karong atau koy". Dalam kehidupan sehari-hari hubungan kerabat nampak lebih intim dengan pihak "karong". Keadaan demikian karena pola menetap masyarakat tersebut bersifat matrilineal, yaitu suami bertempat tinggal di rumah istri.

Pada masyarakat ini ada kebiasaan anak dari kecil sudah akrab bergaul dengan pihak ibu maupun kerabat ibu. Dengan pihak ayah maupun kerabat ayah, terutama anak perempuan jarang atau tidak terjadi hubungan yang akrab atau intim tersebut. Tidak terjadinya hubungan akrab dengan ayah maupun kerabat ayah, karena sikap ayah yang enggan untuk mengurus anak-anaknya. Di dalam masyarakat ini ada anggapan bahwa ayah hanya bertugas melindungi dan memenuhi kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-harinya seolah-olah ada aturan mengenai hubungan anak dengan

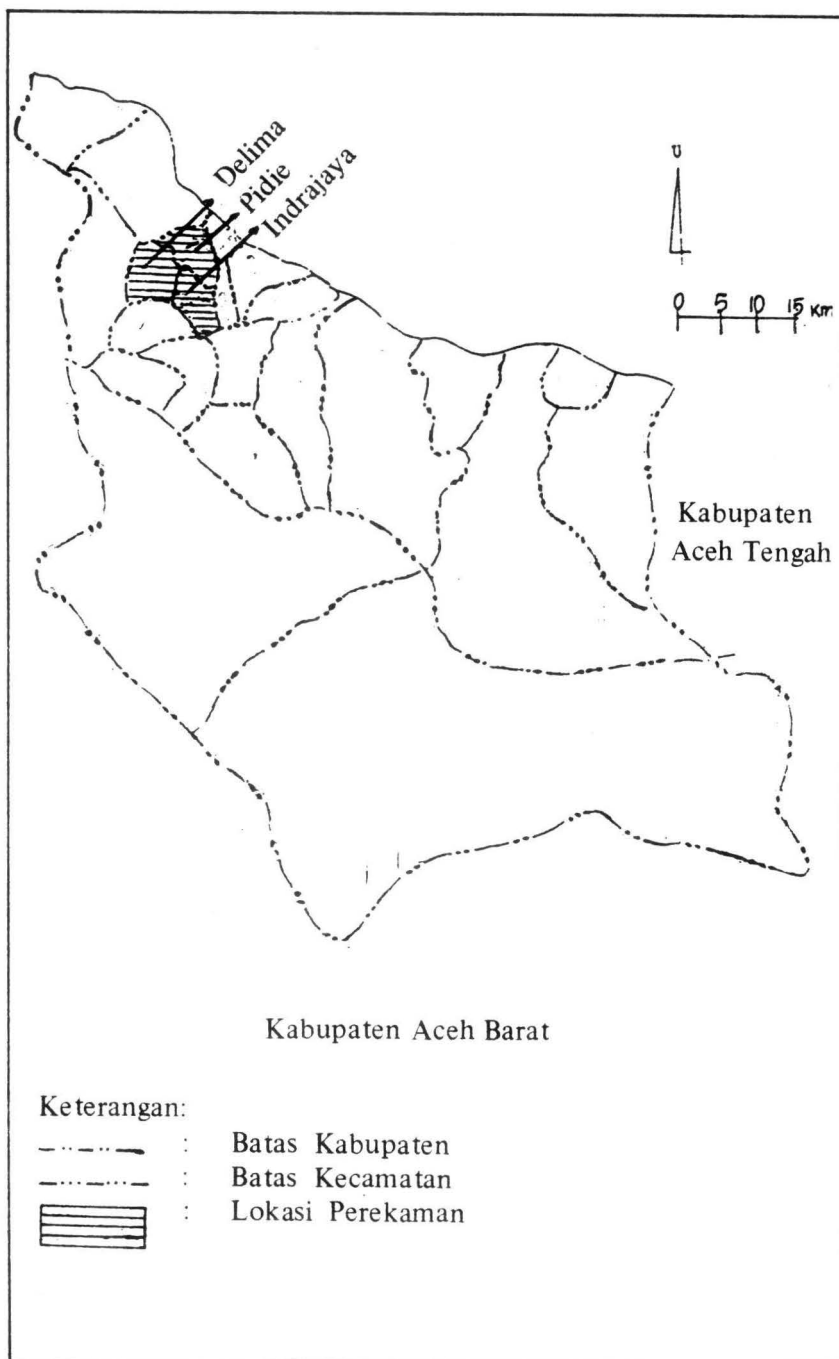
orang tua. Anak laki-laki maupun perempuan biasanya malu atau segan untuk langsung berbicara dengan ayahnya. Kalau ada sesuatu yang perlu disampaikan, biasanya melalui ibu. Kondisi demikian tidak berarti memupuk kesenjangan antara ayah dengan anaknya, tetapi memupuk sikap untuk lebih segan dan hormat terhadap ayah sebagai pimpinan rumah tangga.

Sebagai penganut agama Islam umumnya kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat ini cenderung berlangsung di "meunasah". "Meunasah" tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, buka puasa bersama di bulan Ramadhan atau membaca Al Qur'an dan pemotongan qurban pada Idul Adha, tetapi juga berfungsi sebagai tempat musyawarah akan berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. "Meunasah" juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara akad nikah. Dalam melakukan sholat Jum'at bersama, biasanya mereka lebih cenderung melakukan di "meuseujid" atau mesjid. "Meuseujid" ini terdapat di setiap "mukim", yang merupakan gabungan dari 5 sampai 7 gampong atau desa yang letaknya berdekatan.

Sama dengan di daerah lainnya. Kehidupan masyarakat desa di Kabupaten Aceh Besar maupun Kabupaten Pidie terutama desa-desa di lokasi perekaman, masih mencerminkan sikap hidup tolong menolong relatif tinggi. Sikap hidup ini tercermin dalam kegiatan memotong padi ("koh pade"), membersihkan padi dari jeram ("ceumeulho"). Juga dalam kegiatan pesta atau kenduri yang diadakan salah satu warga, secara suka rela warga desa membantu seluruh pekerjaan hingga kenduri selesai. Kegiatan ini dikoordinir oleh kepala kampung atau "keucik". Dengan kata lain warga desa bertanggung jawab penuh terhadap lancarnya kegiatan pesta tersebut. Biasanya pihak yang mengadakan pesta itu, hanya menyediakan dana dan bahan untuk pelaksanaan pesta tersebut. Kegiatan kenduri (pesta) yang selalu mereka lakukan secara gotong royong, antara lain pesta perkawinan, kenduri turun ke sawah atau "khauduri tron blang", kenduri menabur bibit atau "khanduri bijeh", kenduri ketika tanam ("kahnduri alen").



Peta 2 Kabupaten Aceh Besar



Peta 3 Kabupaten Pidie

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT ACEH DI DESA CEURIH KEUPULA

A. PEROLEHAN BAHAN

Masyarakat Aceh di Desa Ceurih Keupula, Kecamatan Delima mempunyai kerajinan tradisional terbuat dari bambu, berupa "jieuee" atau niru, kursi "trieng" atau kursi bambu, "raga" atau bakul, "hubee" atau bubu. Bahan kerajinan dari bambu ini di Daerah Istimewa Aceh terdapat di hampir seluruh desa. Biasanya di kiri-kanan sungai pada sebuah desa ditumbuhi rumpun-rumpun bambu dengan maksud agar tebing sungai tak mudah longsor. Di samping itu banyaknya pohon bambu ini, pada masa lalu menjadi tempat berlindung penduduk dari serangan meriam musuh. Keberadaan pohon bambu hampir di setiap desa, karena tidak sulit menanamnya dengan hanya memotong batang bambu itu yang kelak kemudian tumbuh menjadi pohon bambu.

Di Desa Ceurih Keupula ini pohon bambu yang ditanam di kebun biasanya merupakan milik seorang perajin tradisional. Biasanya jarak rumah dengan kebun bambunya itu kurang lebih 200 m. Ditanamnya pohon bambu dekat dengan rumah, memudahkan perajin tradisional untuk mengangkut bahan baku ke rumah atau tempat kerjanya.

Kerajinan tradisional "jieuee", kursi "trieng", "raga" dan "bubee", selain menggunakan bahan baku dari bambu, juga memerlukan bahan baku berupa rotan.

Rotan tersebut biasanya terdapat di hutan dan oleh perajin

tradisional kadang ia cari sendiri di hutan tadi. Bila tidak dapat atau agar tidak membuang waktu mereka membeli di pasar. Adanya rotan tersebut di pasar, karena pekerja-pekerja pencari rotan yang menjualnya dan adanya orang yang membutuhkan untuk kerajinan tradisional.

Untuk memperoleh bahan baku berupa bambu dari kebunnya perajin tradisional mengumpulkan pohon-pohon bambu yang dianggap memenuhi syarat untuk dibuat kerajinan tradisional yang mereka maksudkan. Setelah itu mereka bawa ke rumah atau tempat kerja perajin untuk diproses.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Langkah pertama yang dilakukan perajin tradisional, menyediakan bahan baku dengan segala bahan penunjangnya, dan peralatan yang digunakan. Dalam menyediakan bahan berupa bambu ini digunakan peralatan parang. Berguna untuk memotong batang bambu dan membelah batang bambu yang masih bulat. Sebelum batang bambu dipotong diukur dulu jarak yang diinginkan. Kemudian dipotong dengan menggunakan parang atau gergaji. Kegiatan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab ayah. Setelah potongan bambu terkumpul ayah dibantu anak laki-laki dengan menggunakan parang membelah bambu. Kemudian membuat lubang dengan pahat dan meraut bambu dengan pisau sesuai dengan jenis kerajinan yang ingin dibuat.

Setelah bahan dasar terbentuk, semua anggota keluarga perajin turut serta untuk menganyam kerajinan yang ingin dibuat seperti "jiruee", "raga", "bubee" dan membuat kerangka kursi. Selanjutnya ayah akan menyempurnakan anyaman dan kerangka kursi yang telah dibuat itu. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah menggosok atau melicinkan kerajinan yang baru dibuat itu dengan kertas pasir, yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Hasil kerajinan yang telah siap untuk dijual dijemur dulu selama dua atau tiga hari.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Untuk memproduksi barang kerajinan tersebut, perajin menggunakan modal yang terdiri dari dua macam. Pertama mereka sebut sebagai modal tetap, yaitu merupakan tempat kerja dan peralatan kerja. Biasanya tempat kerja merupakan rumah serta pekarangan perajin sendiri, yang berfungsi sebagai tempat tahap

kegiatan dari awal sampai akhir. Kadangkala tempat kerja ini juga termasuk rumah bagian bawah, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil produksi. Modal tetap ini biasanya diperoleh perajin dari usaha sendiri.

Lain halnya dengan modal kedua yang mereka sebut sebagai modal kerja. Modal kerja tersebut biasanya mereka peroleh dari orang yang memesan hasil kerajinannya, yaitu berupa uang muka dari sekian pesanan misalnya setelah pesanan kerajinan tersebut selesai, baru sisa pembayarannya dilunasi pemesan. Uang muka dari pemesan tersebut, digunakan oleh perajin untuk membeli rotan bila tidak sempat mencari di hutan dan untuk keperluan lain.

Dalam memproduksi barang kerajinan tersebut perajin menggunakan beberapa tenaga kerja. Biasanya tenaga kerja yang terlibat adalah keluarga mereka sendiri. Terdiri dari ibu atau isteri dan anak-anak mereka yang telah berumur di atas 10 tahun. Ayah merupakan perajinnya yang bertanggung jawab penuh terhadap produksinya. Setiap saat selalu berada di tempat kerja atau di tempat produksi. Ibu atau isteri berfungsi sebagai pembantu utama, terutama setelah pekerjaan rumah tangganya selesai. Anak hanya berfungsi sebagai pembantu sambil lalu dalam arti bekerja setelah pulang sekolah dan membantu pekerjaan tertentu saja.

D. PRODUKSI

Barang kerajinan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat Desa Ceurih Keupula, seperti telah diketahui di atas merupakan barang yang terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan dari bambu dan rotan berupa niru ("jieuee"), kursi bambu ("kursi Trieng"), bakul atau keranjang ("raga") dan bubu ("bubee"). Kerajinan berupa niru berbentuk lonjong yang pangkalnya lebih besar dan bagian paling ujung berbentuk runcing. Sebuah niru mempunyai lebar pada bagian pangkal kurang lebih 50 cm, pada bagian ujung kurang lebih 20 cm dengan panjang kurang lebih 60 cm (Gambar 1). Niru tersebut merupakan alat kelengkapan rumah tangga.

Kerajinan berupa kursi bambu ("kursi trieng") menyerupai kursi biasa yang terdiri dari empat kaki dan mempunyai sandaran belakang. Berukuran panjang 2,5 m, lebar 60 cm dan tinggi 80 cm (Gambar 2). Sedangkan kerajinan berupa "raga" atau keranjang bakul, berbentuk bulat. Bagian atas tidak menggunakan tutup.

Mempunyai ukuran bermacam-macam, yang besar berdiameter 60 cm dengan tinggi 40 cm. Ukuran sedang berdiameter 40 cm dengan tinggi 30 cm. Sedangkan ukuran kecil berdiameter 30 cm dengan tinggi 20 cm (Gambar 3).

Kerajinan berupa "bubee" atau bubu, mempunyai bentuk bulat panjang. Bagian pangkal ukurannya lebih besar daripada bagian ujung. Bubu ini mempunyai 3 ukuran, yaitu besar, sedang dan kecil. Ukuran besar panjangnya 3 m, sedang mempunyai panjang 2 m dan yang kecil dengan panjang 1 m (Gambar 4).

Setiap bulan perajin memproduksi barang kerajinan rata-rata 20 buah. Bila permintaan meningkat bisa memproduksi hingga 30 buah setiap bulannya. Jadi dalam memproduksi banyaknya barang tersebut biasanya para perajin juga dipengaruhi oleh permintaan yang ada. Pada umumnya barang kerajinan yang diproduksi tersebut, berguna untuk keperluan rumah tangga atau dalam kehidupan sehari-hari. Seperti "jjeuee" atau niru berguna untuk menampi atau membersihkan beras dari sisa-sisa padi atau butir-butir beras kecil disebut "keuneukut".

"Kursi trieng" merupakan tempat duduk yang digunakan saat beristirahat. Biasanya kursi tersebut diletakkan di bawah rumah atau di bawah pohon rindang sekitar rumah. Seperti di bawah pohon jambu dan mangga. "Raga" biasa digunakan oleh para pedagang. Para pedagang menggunakan "raga" itu, sebagai tempat sayuran, buah-buahan dan ikan. Kadangkala "raga" tadi juga digunakan untuk tempat nasi yang baru dikeluarkan dari dandang pada acara-acara tertentu. Sedangkan "bubee" digunakan sebagai alat penangkap ikan di parit bila ukuran kecil. Untuk ukuran besar digunakan menangkap ikan di sungai atau kuala, yaitu bagian hilir dari sungai.

E. DISTRIBUSI

Untuk menyalurkan hasil produksi perajin bambu di Desa Leurih Keupula, biasanya dilakukan dengan dua cara. Pertama pembeli datang kepada perajin untuk membeli hasil kerajinan tersebut dan kemudian pembeli tadi membawanya ke pasar untuk dijual lagi. Kalau tidak demikian perajin langsung datang ke pasar untuk menjual hasil kerajinannya itu. Kedua dijual melalui "agen" atau perantara, di mana "agen" tadi akan menyalurkan barang kerajinan tersebut pada orang yang akan menampung. Dalam hal ini biasanya antara perajin dan "agen" tadi membuat

perjanjian secara lisan. Biasanya perajin memproduksi barang untuk "agen" tadi sesuai dengan permintaannya dan perajin telah memperoleh uang muka sebelumnya. Setelah semua barang pesanan selesai, barulah agen tadi melunasinya.

Pengangkutan yang digunakan perajin untuk barang kerajinan tersebut, berupa kendaraan mobil pick up, bus, truk juga sepeda. Kendaraan mobil pick up, terutama digunakan untuk membawa barang dari tempat perajin ke pasar kecamatan atau pasar kabupaten. Dilakukan bila barang yang diangkut berjumlah besar, atau barang yang diangkut merupakan "kursi trieng" atau "bubee". Kendaraan bus atau truk, digunakan bila jarak tempuh atau tempat yang dituju agak jauh seperti daerah di luar Kabupaten Pidie. Di samping itu barang yang diangkut dapat lebih banyak dan lebih terjamin. Sedangkan kendaraan sepeda biasa digunakan untuk membawa barang produksi ke desa-desa atau ke kecamatan yang terdekat di Kabupaten Pidie. Barang kerajinan yang diangkut pakai sepeda tersebut, adalah "jieuee" dan "raga".

Barang kerajinan tradisional yang terbuat dari bambu tersebut, pemasarannya telah sampai ke Banda Aceh, Lhoksemauwe, Idirayeuk, Langsa dan Medan (Sumatera Utara). Cukup luasnya pemasaran barang kerajinan itu, tidak lepas dari peran para "agen" atau perantara. Sebelum barang-barang diproduksi perajin, agen lebih dulu mendatangi daerah pemasaran tersebut untuk mencari orang yang mau memesan atau menampung. Apabila pemesan telah ada, lalu "agen" menghubungi perajin untuk memberi uang muka sebagai modal kerja perajin. Setelah barang kerajinan itu selesai, barulah agen tadi membawanya ke daerah pemasaran tersebut yang merupakan tempat para pemesan atau penampung.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

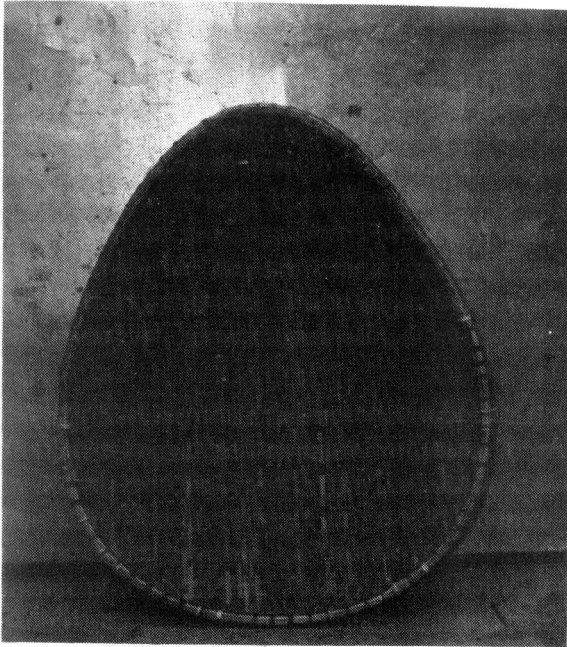
Berdasarkan fungsi dan peranan sosialnya, kerajinan tradisional bambu yang dibuat para perajin menciptakan suatu lapangan kerja. Karena banyak menyerap tenaga kerja di daerah yang bersangkutan, terutama bagi mereka yang mempunyai ketrampilan akan kerajinan tersebut. Dengan kata lain bagi warga yang bersangkutan membuat kerajinan tradisional tersebut, selain dapat untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan juga dapat menambah penghasilan. Di samping itu dalam kegiatan membuat kerajinan

tersebut, juga dapat menambah wawasan hubungan dengan orang lain.

Secara ekonomi barang kerajinan tradisional bambu yang dibuat oleh para perajin tersebut, memberikan suatu penghasilan bagi mereka. Sehingga dari penghasilan kerajinan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk biaya anak-anak sekolah. Di samping itu dari hasil kerajinan itu pula nampaknya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu kegiatan membuat kerajinan tradisional dari bambu ini seringkali menjadi mata pencaharian utama sebagian perajin. Pada dasarnya kerajinan tradisional dari bambu dibuat para perajin tersebut merupakan warisan budaya. Pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat barang kerajinan tersebut, diperoleh secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya barang kerajinan itu ada yang mengalami perubahan bentuk dan variasi agar lebih menarik dan disesuaikan dengan selera pasar. Namun demikian tetap memiliki ciri-ciri yang khusus.

Bagi para konsumen, kerajinan tradisional berupa niru, kursi bambu dan lain-lain yang mereka beli mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting. Karena merupakan alat rumah tangga yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kerajinan tradisional yang dibuat para perajin tersebut, bagi para konsumen sesuai dengan kegunaannya.

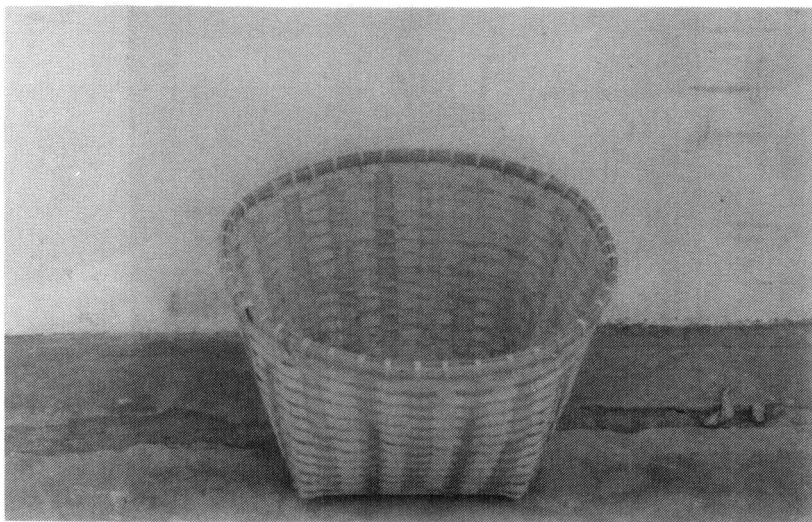
Dengan harga yang relatif murah atau tidak terlalu mahal, para konsumen cukup mampu membeli barang-barang kerajinan tersebut. Kalau bisa digolongkan terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Di samping harga yang terjangkau, corak dan bentuk barang kerajinan yang menarik juga merupakan salah satu faktor tumbuhnya minat untuk membeli kerajinan tersebut. Para konsumen cukup kagum dengan karya para perajin tersebut. Menurut mereka dengan jangkauan pemasarannya yang cukup luas, memungkinkan banyak masyarakat mengenal budaya bangsanya sendiri.



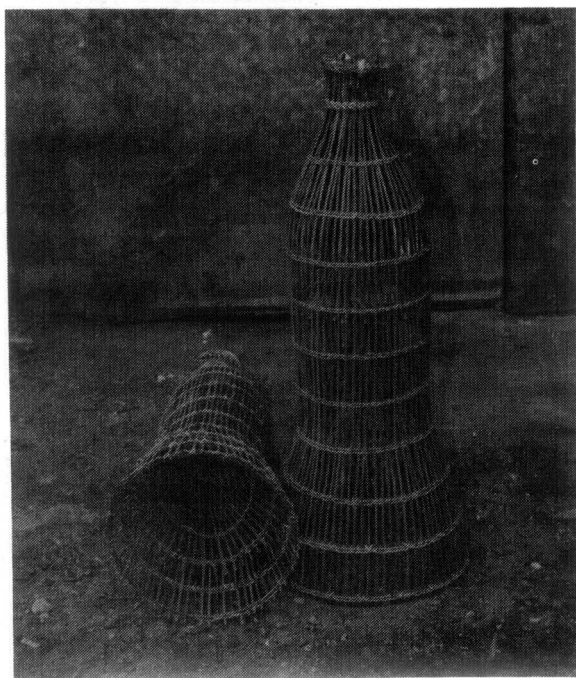
Gambar 1
"Jieuee" (niru)



Gambar 2
"Kursi Trieng" (kursi bambu)



Gambar 3
"Raga" (keranjang atau bakul)



Gambar 4
"Bubee" (bubu)

BAB IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT ACEH DI DESA SIEM

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan tradisional yang dimiliki masyarakat Aceh di Desa Siem Kecamatan Darussalam, terbuat dari kepompong ulat sutera. Dari kepompong ulat sutera tersebut, perajin dapat menghasilkan tenunan sutera yang sangat indah. Tempat terdapatnya ulat-ulat sutera biasanya di suatu pohon. Di Desa Siem ulat sutera yang ada tidak terlalu banyak, sehingga diadakan peternakan ulat sutera. Dalam arti ulat sutera tadi dipelihara untuk dikembangkan, atau disebut "Peulara ulat".

Peternakan ulat sutera di Desa Siem sangat minim, yang biasanya dimiliki oleh para perajin tenunan sutera. Peternakan ulat sutera tersebut banyak terdapat di Desa Lamtamot, yang jaraknya kurang lebih 60 km dari tempat pembuatan tenunan sutera. Dari dulu hingga kini Desa Lamtamot yang berada di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan desa yang cukup terkenal akan peternakan ulat suteranya. Oleh karena itu para perajin tenunan sutera di Desa Siem sering pula memperoleh bahan untuk tenunannya tersebut dari peternakan ulat sutera di Desa Lamtamot tadi.

Selain mendapat bahan dari peternakan sendiri dan mereka beli dari peternakan di Desa Lamtamot, para perajin juga memperolehnya dari luar Aceh. Seperti dari Palembang, Sulawesi Selatan maupun dari Pulau Jawa, dengan cara membeli. Cara yang cukup meringankan biaya bagi perajin banyak yang berusaha

"peulara ulat" dengan telaten. Untuk memelihara ulat sutera tersebut, diperlukan waktu yang cukup lama.

Pertama-tama dilakukan "bambang sutera", yaitu membeli beberapa ekor kupu-kupu jantan dan betina. Kemudian kupu-kupu jantan dan kupu-kupu betina tersebut dikawinkan ("meulakoe"), dengan cara badan bagian belakang kupu-kupu betina agar terjadi pembuahan. Pada waktu pembuahan itu kupu-kupu tadi dikurung di bawah tempurung kelapa, kurang lebih 6 jam. Setelah itu kupu-kupu jantan diberikan kepada ayam. Kupu-kupu betina yang sudah mengandung dibiarkan tetap berada di bawah tempurung.

Pada hari berikutnya kupu-kupu betina itu telah mengeluarkan sejumlah telur yang tidak dapat dihitung. Telur tersebut dikumpulkan ke dalam potongan-potongan kain dan disimpan hati-hati. Sedangkan kupu-kupu betina yang telah bertelur itupun diberikan kepada ayam. Kurang lebih 10 hari telur-telur tadi menetas dan lahirlah ulat-ulat yang masih muda disebut "boih ulat". Ulat-ulat tersebut dipindahkan ke dalam keranjang-keranjang kecil yang datar berbentuk seperti ayakan. Ulat-ulat tadi diberi makan pucuk daun karton yang diiris halus-halus. Setelah 3 hari ulat-ulat tersebut berhenti makan, yang semakin hari semakin gemuk dan akhirnya memperoleh kulit baru.

Setelah ulat-ulat itu memperoleh kulit baru, dipindahkan ke tempat selaian dari bambu berbentuk segi empat yang digantungkan beberapa lapis di beranda rumah. Kira-kira telah berumur 10 hari, ulat-ulat itu kehilangan nafsu makan, berarti telah masak. Dengan hati-hati ulat itu dipindahkan ke berkas-berkas ranting sebuah pohon, agar dapat membuat jaring-jaring yang disebut "meurawe". Kemudian dalam beberapa hari jadilah kepompong ulat sutera.

Kepompong ulat sutera itu dengan hati-hati dipisahkan dari berkas-berkas ranting. Lalu dijemur selama beberapa hari di bawah terik matahari, larva-larvanya mati dan suteranya tidak mengalami kebusukan. Bila musim hujan, biasanya kepompong itu dipanaskan dengan panas buatan. Kepompong yang digunakan untuk pengembangbiakan tetap berada pada berkas-berkas ranting, yang setelah 20 hari kemudian menjadi kupu-kupu. Ulat-ulat sutera tersebut dapat dipelihara bertahun-tahun. Dalam setahun hasil yang diperoleh dari "peulara ulat" ini bisa 6 atau 7 kali. Rupanya musim yang terjadi sangat mempengaruhi mutu atau kualitas sutera yang

dihasilkan ulat tersebut. Misal pada musim hujan, biasanya kualitas/mutu sutera yang dihasilkan akan rendah. Oleh karena itu, dalam memelihara ulat sutera tersebut harus memperhatikan musim yang sedang berlangsung.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Untuk membuat sutera, pertama-tama benang-benang di kepompong ulat sutera itu ditarik. Dilakukan pada saat kepompong tadi dimasak di kuahi, agar menjadi lemak dan gampang lepas. Pada saat itu kepompong diaduk-aduk dengan sepotong kayu. Dengan kayu itu pula diambil beberapa ujung benang dari kepompong-kepompong tersebut. Benang-benang sutera ditarik melalui celah yang disebut "seupet", agar kepompong-kepompong tidak ikut tertarik pula. Kemudian benang yang telah ditarik dibawa ke tempat penggulung dengan menggunakan alat gelondongan yang terpasang pada sebuah kerekan tertanam di tanah disebut "boih pee". Untuk menggulung benang itu digunakan dua buah garpu kayu diletakkan horizontal yang di atasnya diberi sumbu. Dengan cara kecepatan tinggi diputar engkolnya hingga serat-serat benang menjadi tergulung. Dari sinilah terjadi sutera kasar dan kotor yang berwarna kuning, merupakan bahan pembuatan tenun sutera.

Untuk menenun sutera tersebut, sutera yang telah digulung pada alat "jeureka" dilepaskan dari alat itu dan disotir. Sehingga pemintalannya dapat dimulai. Mula-mula rukai-rukai dari sutera yang kasar itu dipindahkan ke sebuah alat penggulung yang dapat berputar dan tidak mempunyai engkel. Benang-benang sutera yang masih lengket, dipisahkan dengan jari-jari tangan atau dengan putaran alat penggulung tersebut. Kemudian digulungkan kembali pada tabung-tabung bambu yang berbentuk seperti gelondongan disebut "buloh geumampong". Tabung bambu atau "buloh geumampong", biasanya memiliki gagang yang indah dan pada gagang itu dipasang dengan kuat potongan-potongan kain.

Setelah benang-benang dilepaskan dari alat penggulung, sutera tersebut dipilin seorang penenun mempunyai jari-jari tangan yang sangat peka terhadap kehalusan sutera. Oleh karena itu penenun tadi dapat mengetahui kapan ia harus memutuskan sehelai benang dan harus mengambil sebuah tabung lain untuk memindahkannya. Dengan cara demikian berarti penenun itu memisahkan benang-benang sutera untuk dijadikan berbagai jenis sutera. Seperti sutera

membujur (sutera mendong) merupakan jenis sutera yang bagus. Sutera melintang atau "sutera teuneuen" merupakan sutera kasar.

Selanjutnya serat-serat sutera harus dipintal lagi untuk dijadikan benang yang kuat. Untuk itu digunakan alat berupa roda pemintal disebut "jeuraka sutera" atau "seumeurung" dan tongkat pemintal disebut "sujoe". Dalam melakukan pemintalan itu digunakan dua balok penopang disebut "phar" yang dipasang secara horizontal kedua sisinya memikul beberapa jari-jari tipis atau sayap ("sayeueb") yang dihubungkan ke sana dan ke mari dengan serat-serat rotan dibungkus kain. Karena adanya hubungan itu, dengan menggunakan tangan digerakkan roda penggerak "jeureuka". Gerakannya berputar karena sebuah engkel "we-we" yang terpasang pada ujung sumbu. Gerakan yang berputar itu dibantu seutas tali tanpa ujung dilingkarkan pada roda penggerak, dipindahkan ke tongkat pemintal ("sujoe") melalui "glunyueng" suatu benda menyerupai mata atau telinga. Alat ini dibentuk oleh beberapa lajur rotan berbentuk vikatan yang dimasukkan ke dalam lubang kecil secara vertikal. Semua alat penggerak untuk menenun ini, ditopang di atas sebuah kayu besar disebut "neuduek" berbentuk huruf "T".

Dalam pemintalan tersebut ujung dari salah satu benang sutera yang tergulung disambungkan pada tabung-tabung berbentuk gelondongan atau "buloh geunampong". Kemudian tongkat pemintal berputar dalam gerakan menggulung dengan cepat, sehingga benang sutera terpilin seperti spiral. Proses pemilinan ini dalam bahasa Aceh disebut "sreng" dan sutera yang dihasilkan dari pilinan tersebut disebut "sutera peunuta". Untuk pemilinan tersebut benang yang lebih halus dirangkap dua, dirangkap tiga dan seterusnya dengan menggunakan gasing dari timah disebut "boih peunyuring". Gasing itu berputar dengan kencang, agar benang-benang tadi terpilin kuat. Sehingga mutu pintalan menjadi kuat pula.

Selesai dipintal benang-benang sutera itu digulung menjadi tukul-tukul, dengan menggunakan alat penggulung tangan yang sederhana. Biasanya selesai dipintal benang-benang sutera diberi warna dulu atau dihilangkan warnanya yang salah. Dengan cara merebus beberapa lama di dalam air abu, kemudian dicuci kembali dengan air bersih. Setelah itu dijemur di matahari agar memperoleh benang-benang sutera yang tidak kotor dan cukup putih.

Kadangkala untuk memperoleh warna lain misal warna kuning benang sutera dicelup di dalam air kunyit yang agar encer dibubuhi tawas dan air jeruk purut agar warnanya meresap dan melekat pada benang-benang. Setelah benang-benang sutera itu berwarna kuning, dikeringkan di suatu tempat yang teduh. Untuk selanjutnya benang-benang sutera tersebut ditenun menjadi kain.

Dalam menenun benang-benang sutera menjadi kain para perajin memakai cara yang disebut "pok teupeuen" atau "pok ija", yaitu suatu cara yang didasarkan atas hubungan bersilang seperti pada pekerja menganyam. Untuk itu digunakan perkakas bertenun Aceh yang disebut "teupeuen" (Gambar 5). "Teupeuen" merupakan suatu perkakas bertenun yang cukup sempurna di Sumatera. Perkakas bertenun tersebut terdiri dari berbagai alat atau "kayee teupeuen". Antara lain "kuk pinggang" atau "boh ceudoh", palang dada atau "peusa", palang rantai atau "peunggulong", sisir suri atau "aneuk suri", tongkat pengencang atau "teupang", pedang atau "permok", pengangkat atau "aneuk cokok", bingkai penggulung atau "seureuso", dua buah kayu penggaris atau "seukeue", gelondongan balok balik atau "teunureng".

Alat kuk pinggang atau "boh ceudoh", merupakan sepotong papan berbentuk bujur sangkar yang agak melengkung. Alat ini dihiasi dengan beberapa ukuran yang tertekan pada punggung tukang tenun/perajin dan kedua ujungnya dihubungkan dengan tali atau "taloe coudoh". Dengan merebahkan diri ke muka atau ke belakang, seorang penenun dapat mengendorkan atau mengencangkan benang nendong. Alat palang dada atau "peusa", merupakan sebuah balok kecil berbentuk segi empat seluruhnya. Pada sebuah sisinya terdapat suatu celah di mana terpasang sebuah mistar kecil atau "aneuk apet", yang dililitkan ujung-ujung benang nendong ditahan oleh 2 buah kuku atau "janceng" yang menembusi palang dada tersebut. Palang dada itu terletak di atas pangkuan tukang tenun, sedikit demi sedikit dililitkan benang-benang nendong yang telah siap ditenun.

Alat palang rantai "lhou" atau "peunggulong" adalah sepotong kayu yang rata dan berat di tengah-tengahnya dibalut dengan kain. Kemudian dipasang sebuah mistar kecil "aneuk idong" yang dililitkan ujung-ujung lain dari benang-benang nendong. Alat sisir (suri) disebut "aneuk suri", sangat halus terbuat dari lidi ataupun bambu yang dijepitkan di antara 2 lajur tipis terbuat dari kayu

atau rotan ("lakoe suri") diikat dengan benang-benang. Suri ini bersandar pada bagian-bagian benang "nendong" yang siap ditenun dan berfungsi untuk menekan-nekan benang-benang melintang dengan teratur juga untuk menjaga agar lebarnya tenunan tersebut selalu tetap sama.

Alat tongkat pengencang "teupang", yaitu sepotong mistar kecil dari bambu atau lidi. Pada kedua ujung mistar itu diikatkan benang yang dapat dimasukkan ke dalam sisi-sisi tepi daripada tenunan. Alat pedang "pekmok", yaitu sebuah tongkat yang bulat pipih, terbuat dari kayu palma. Sebuah ujungnya agar runcing dan ujung yang lain agak melengkung ke atas dihiasi dengan beberapa ukiran. Tongkat ini berfungsi untuk merapatkan benang-benang tenun. Alat pengikat "aneuk cokok", sebuah tongkat kukus dari kayu palma atau dari rotan maupun lidi yang diberi benang-benang pengangkat. Sebagian dari benang-benang nendong itu selalu dapat diangkat dengan memakai dan memasukkan peumuk di bawahnya.

Alat bingkai penggulung "seureuso" sebuah tongkat bulat yang kian meruncing ke sebuah ujungnya. Terbuat dari sejenis kayu yang kuat berfungsi untuk menekan ke arah bawah benang-benang rantai, diikatkan simpul-simpul dari pengangkat. Alat dua buah kayu penggaris atau lajur-lajur penyilang "seukeue" terbuat dari kayu ringan ataupun lidi. Berfungsi agar bingkai penggulung selalu berada pada tempatnya, dan agar dapat dengan mudah memperbaiki dan melepaskan belitan-belitannya. Alat gelondongan balok balik "teunurung", terbuat dari bambu tipis. Berfungsi sebagai tempat menggulung benang melintang.

Bila akan membuat kain tenun dari benang emas atau perak, maka perkakas tenunnya ditambah lagi dengan beberapa alat, yaitu pengangkat-pengangkat yang terpisah "aneuk lako kasab", pedang kecil "peumok kasab" untuk memukul-mukul benang logam yang akan ditenun, dan sebuah gelondongan dengan tabung gelondongan untuk benang logam.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Modal yang digunakan para perajin tenunan sutera tersebut, merupakan modal sendiri, modal pinjaman, dan modal bantuan. Kalau perajin tersebut menggunakan modal sendiri, berarti mereka menggunakan uangnya untuk kegiatan itu relatif kecil atau dalam bentuk modal kecil. Dengan modalnya yang kecil tersebut, mereka

mengerjakan sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja. Biasanya tempat melakukan kegiatan itu di rumah dan dilakukan oleh seorang anggota keluarga wanita pada waktu-waktu senggang.

Menggunakan modal pinjaman, berarti perajin atau penenun tersebut mendapat pinjaman dari bank atau berupa kredit bank. Perajin atau penenun sutera yang menggunakan kredit bank tersebut merupakan penenun yang kontiniu. Mereka mengusahakan usahanya itu secara terus-menerus, dan menggunakan tenaga kerja dengan sistem upah. Oleh karena itu tempat melakukan kegiatan menenunnya tidak dilakukan di rumah, melainkan di suatu tempat yang dibangun atau dibuat permanen. Sedangkan bantuan yang digunakan perajin atau penenun untuk kegiatannya merupakan modal yang diperoleh dari pejabat-pejabat pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Disediakkannya modal bantuan ini, agar tenunan tradisional dapat berlangsung terus sehingga kelestariannya dapat dipertahankan.

Pada dasarnya kegiatan tenunan tradisional ini merupakan industri rumah tangga. Berarti tenaga kerjanya juga merupakan anggota rumah tangga, terutama para wanita yang telah matang atau setengah baya. Namun demikian ada pula kegiatan penenunan tersebut merupakan suatu kegiatan badan usaha, seperti yang ada di Desa Siem. Karena kegiatan penenunan tersebut merupakan suatu badan usaha, kegiatannya dilakukan secara intensif dengan tenaga kerja yang relatif banyak, terutama kaum wanita yang masih muda atau remaja. Digunakannya tenaga kerja wanita yang masih muda atau remaja, agar terjadi pengkaderan atau untuk kaderisasi. Para pekerja tersebut tidak mengenal adanya pembagian kerja. Mereka mengerjakan apa saja sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dengan cara demikian diharapkan para pekerja itu akan terampil dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan penenunan tradisional.

D. PRODUKSI

Jenis tenunan tradisional yang dihasilkan perajin, antara lain berupa kain pinggang disebut "ija pinggang" (Gambar 6), daster disebut "tengkulok" (Gambar 7), pembungkus diri disebut "bungkoih ranub" (Gambar 8), celana panjang untuk wanita disebut "siluwen inong" (Gambar 9), kain selendang disebut "ijaa sawak" (Gambar 10), kain penutup kepala disebut "ijaa tob ulee", kain selimut "ijaa seulimot" (Gambar 11), dompet dan

kopiah (Gambar 12), kain lambung disebut "ijaa lambong". Kain lambung atau "ijaa lambong" itu merupakan kain empat persegi panjang yang dipakainya disandang di atas bahu menutupi sebuah sisi badan.

Umumnya jenis kain tenunan tersebut, mempunyai motif-motif ujung tembok dan ujung rencong yang merupakan senjata tradisional Aceh. Setiap bulan produksi rata-rata dari perusahaan tenun tradisional di Desa Siem, menghasilkan 50 lembar kain. Sementara itu tenunan tradisional yang diproduksi oleh industri-industri rumah tangga atau yang dibuat di rumah-rumah, setiap bulan rata-rata hanya menghasilkan satu lembar kain tenunan.

Hasil produksi yang berupa berbagai macam atau jenis kain tenunan, biasanya bagi masyarakat yang bersangkutan selain untuk keperluan sendiri juga untuk dijual sebagai souvenir tamu-tamu dari luar daerah. Atau dipamerkan pada pameran-pameran tenunan tradisional.

E. DISTRIBUSI

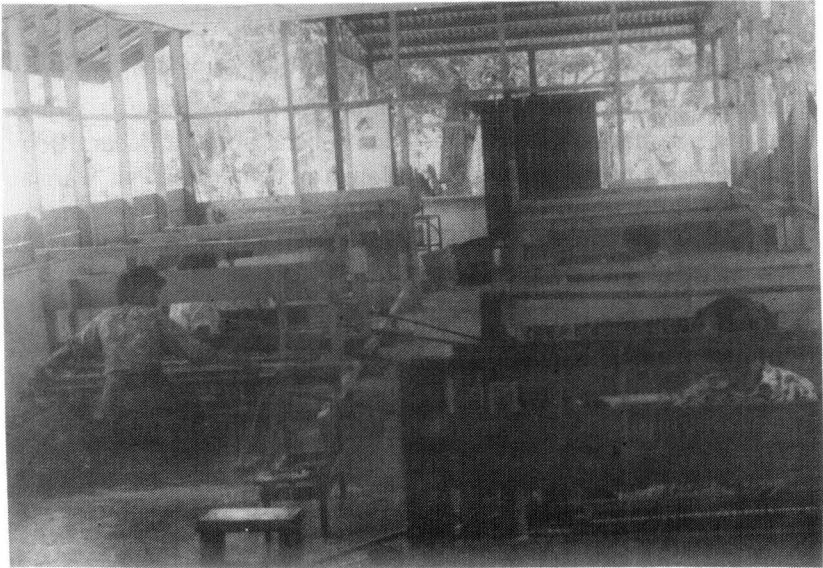
Penyaluran hasil produksi tenunan tradisional, terutama tenunan dari Desa Siem, dilakukan dengan cara pembeli mendatangi Desa Siem sebagai tempat produksi tenunan. Kalau tidak demikian hasil tenunan tersebut dibantu penjualannya oleh istri Gubernur Daerah Istimewa Aceh, dan istri Bupati Kabupaten Aceh Besar. Dalam hal ini para istri pejabat tersebut berusaha menampung tenunan ini untuk kemudian mencari pembeli yang berminat. Tenunan tradisional Aceh merupakan barang langka yang menarik dan mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Aceh pada umumnya. Oleh karena itulah para pejabat maupun istrinya berusaha melindungi dan membantu berkaitan dengan tenunan tradisional tersebut.

Untuk mengangkut hasil produksi tenunan ke daerah pemasaran atau untuk dipasarkan ke luar Desa Siem, biasanya menggunakan kendaraan roda empat atau mobil. Jangkauan yang dicapai dalam memasarkan tenunan tersebut tidak hanya sebatas propinsi Daerah Istimewa Aceh, tetapi juga ke Kota Medan, Kalimantan dan Jakarta. Di samping itu juga sampai ke luar negeri, antara lain Malaysia dan Brunei Darussalam.

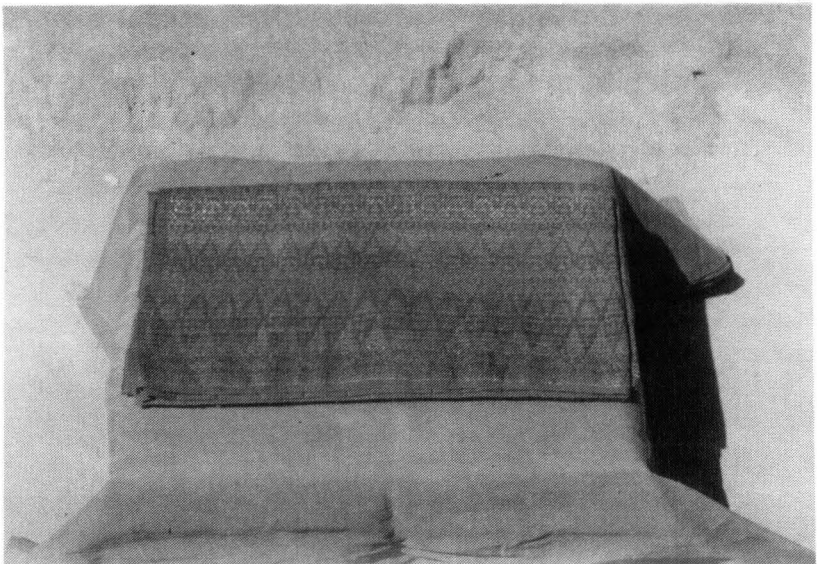
F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Dengan adanya tenunan tradisional ini, secara ekonomi dapat membantu kehidupan keluarga dan juga para pekerja warga Desa Siem. Sementara itu dalam bidang sosial budaya, secara tidak langsung para produsen tersebut telah turut melestarikan warisan budaya yang mempunyai nilai artistik tinggi itu dari generasi ke generasi. Di mana tenunan tersebut sudah ada sejak Aceh masih sebagai sebuah kerajaan.

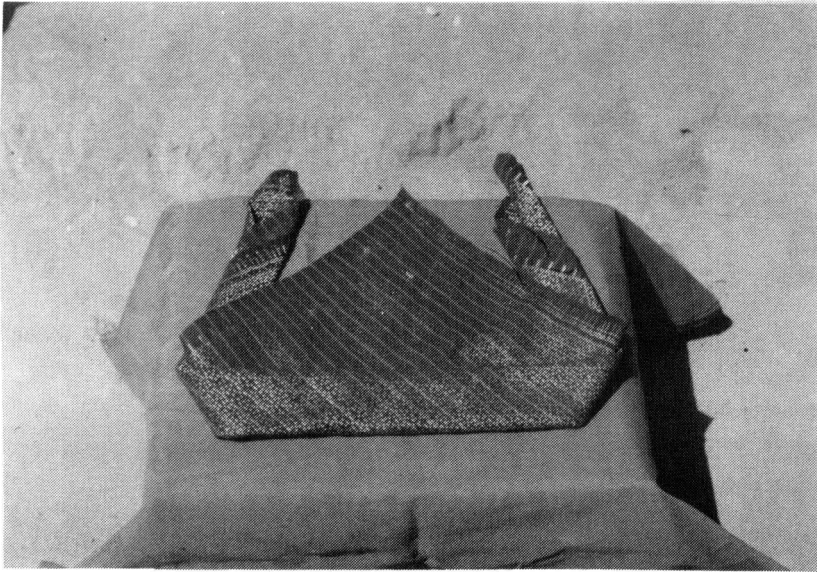
Warga masyarakat yang memiliki tenunan tersebut pada umumnya memiliki rasa bangga. Karena ada suatu anggapan, bahwa tenunan tradisional tersebut merupakan barang mewah yang karya dan nilai seninya relatif tinggi di samping membuatnya banyak memakan waktu. Pada masa lalu tenunan tradisional tersebut hanya dimiliki kelompok tertentu, seperti kaum bangsawan Aceh. Oleh karena itu saat ini mereka yang memiliki tenunan tersebut merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam masyarakatnya kalau dikaitkan dengan mahalnnya harga tenunan tersebut.



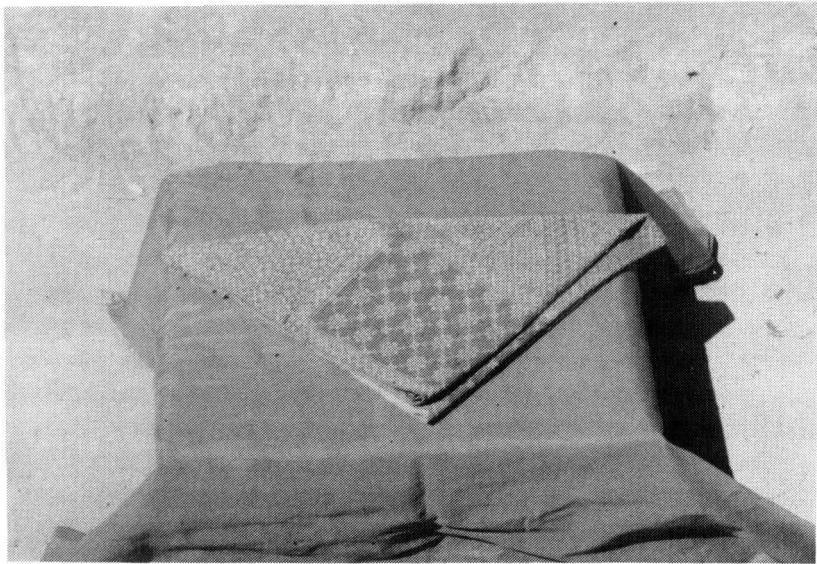
Gambar 5
Alat-alat tenun



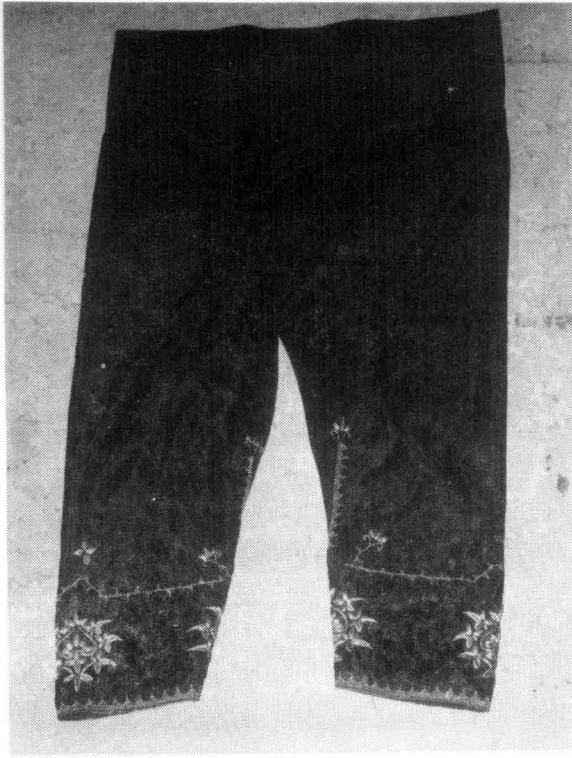
Gambar 6
"Tjaa pinggang" (kain pinggang)



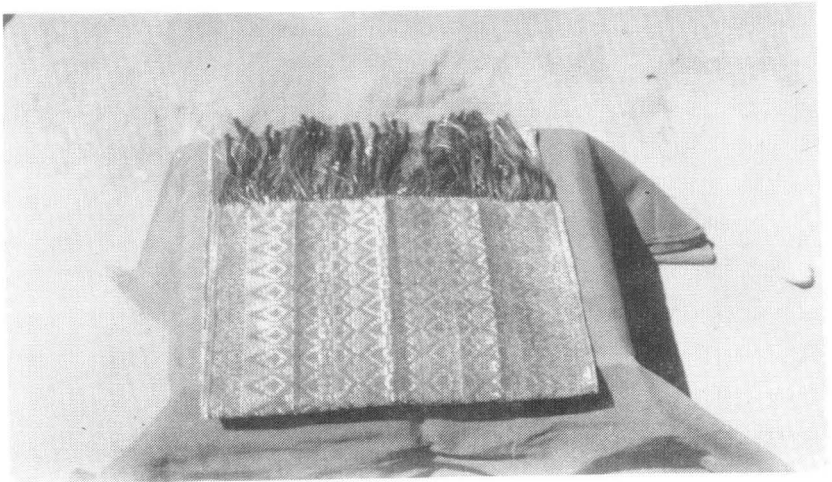
Gambar 7
"Ijaa tengkulok" (dester)



Gambar 8
"Bungkoh karub" (pembungkus sirih)



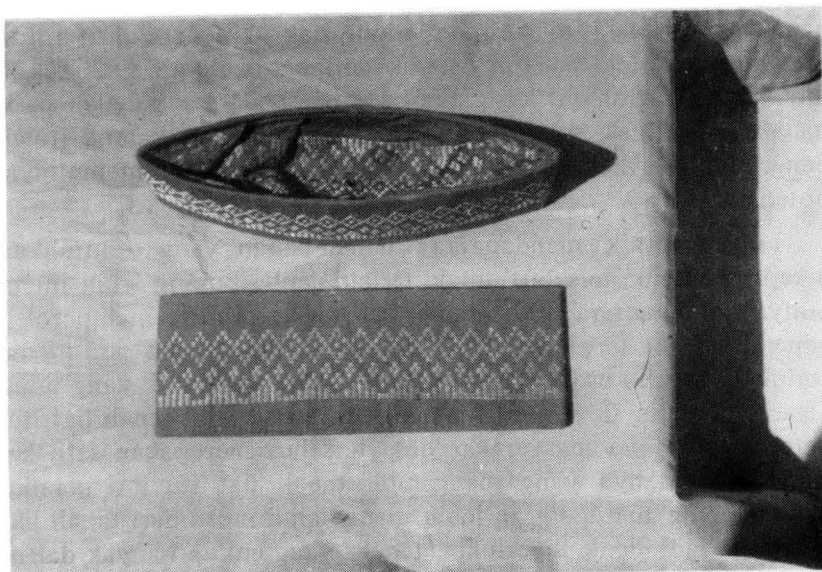
Gambar 9
"Sihueu inang"
(celana wanita)



Gambar 10
"Ijaa sawak/ijaa top ulue" (kain selendang)



Gambar 11
"Ijaa seulumot" (kain selimut)



Gambar 12
Kopiah

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH PADA KELOMPOK MASYARAKAT ACEH DI DESA DAYAH TANO

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan tradisional dari tanah yang dibuat masyarakat Desa Dayah Tanoh, Kecamatan Pidie, berupa kerajinan keramik. Keramik ini dibuat dari tanah liat dan dibantu pasir halus untuk bahan pengerasnya, di samping jerami, batu dan air. Bahan untuk membuat keramik tersebut banyak terdapat di Desa Dayah Tanoh ini, karena daerah ini kaya akan sumber alamnya. Kecuali pasir halus yang tidak ada di daerah tersebut. Oleh karena itulah pengembangan kerajinan keramik di Daerah Aceh mempunyai potensi besar.

Lokasi untuk mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan perajin keramik tersebut tidak terlalu jauh, kurang lebih mempunyai jarak antara 300 sampai 700 meter. Untuk memperoleh bahan tersebut terutama tanah liat dilakukan dengan cara mengambil di sawah-sawah atau di kebun-kebun penduduk yang tidak digarap. Perajin tidak perlu izin untuk mengambil tanah liat itu, karena umumnya masyarakat desa tersebut merupakan satu keturunan. Biasanya yang mengambil tanah liat itu ibu perajin, karena orang tua dianggap lebih mengetahui mutu dari tanah liat tersebut. Jadi tidak diperlukan tenaga yang cukup banyak dalam pengambilan tanah liat tadi. Bahan pendukung seperti jerami, batu dan air juga mudah diambil di sekitar desa tersebut. Misalnya di sekitar rumah-rumah penduduk. Hanya pasir halus yang sulit

memperolehnya. Biasanya pasir halus ini diperoleh dengan cara membeli di desa lain, atau sampai di luar kecamatan.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Tanah liat yang diambil dengan menggunakan pacul, dikumpulkan pada selembar plastik. Setelah terkumpul tanah itu dibawa ke rumah dengan cara dipikul. Di rumah tanah liat dibersihkan dari batu-batuan dan akar-akaran yang ikut terbawa. Sudah bersih tanah liat itu dicampur dengan pasir halus sebagai bahan pengeras, dengan cara diinjak-injak hingga merata. Selesai itu tanah liat yang telah dicampur pasir halus dibulatkan-bulatkan seperti bola. Kemudian disusun di bawah kolong rumah, ditutup dengan kain basah dan plastik hingga mengembang.

Tanah liat bulat-bulat yang disimpan dan dibiarkan mengembang, kemudian dipilih untuk ditumbuk hingga menyerupai sebuah pinggan tebal yang lebar. Dengan menggunakan alat putar beroda kayu bergaris tengah 20 cm, tanah liat yang telah menyerupai pinggan besar itu diletakkan di tengah-tengah roda kayu yang disandarkan pada balok kayu. Roda berputar diarahkan sesuai dengan bentuk keramik yang ingin dibuat dibantu dengan sebuah batok bulat. Untuk menggerakkan roda itu dibantu dengan tangan, tangan kiri memutar tabung silinder sementara tangan kanan digunakan untuk membentuknya. Setelah terjadi bentuk yang diinginkan benda keramik tersebut digosok dengan batu selama 5 menit agar licin. Terakhir dilakukan pembakaran terutama pada saat hari cerah atau sinar matahari cukup baik.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Modal yang digunakan perajin dalam membuat keramik ini, terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap merupakan tempat membuat dan menyimpan keramik-keramik tersebut atau tempat kerja. Biasanya berupa rumah sendiri, atau ruangan khusus yang dibangun di halaman belakang rumah. Untuk membangun ini perajin menggunakan uangnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Selain tempat kerja, modal tetap yang mereka maksud juga peralatan kerja. Sedangkan modal kerja yang dimaksud, yaitu berupa uang yang dapat digunakan untuk membeli bahan penunjang seperti pasir halus. Uang tersebut selain diperoleh dari simpanan perajin, juga diperoleh dari pinjaman. Pinjaman diperoleh perajin dari seorang yang akan membawa hasil produksi

perajin ke pasar atau disebut juga seorang "toke". Dalam arti seorang pemilik uang akan memberikan semacam uang muka pada perajin agar uang tadi dapat digunakan untuk memproduksi barang kerajinan yang akan dijual setelah barang kerajinan itu selesai, barulah "toke" tadi membayar seluruh barang kerajinan yang ia ambil.

Dalam membuat kerajinan keramik tersebut, tenaga kerja yang digunakan atau terlibat adalah anggota keluarga sendiri. Ayah yang merupakan kepala keluarga adalah sebagai pimpinan dalam pembuatan barang kerajinan tersebut. Bila ia melakukan kegiatan di sawah atau di kebun, biasanya ibu yang akan menempati kedudukan tersebut. Biasanya kegiatan ini, baru dapat dilakukan ibu setelah semua pekerjaan rumah tangganya selesai. Anak-anak hanya diikutsertakan dalam kegiatan membantu ayah atau ibunya untuk membuat kerajinan tersebut. Terutama mereka dapat diikutsertakan setelah pulang dari sekolah. Bila anak-anak tidak sekolah atau sedang libur, barulah anak-anak tersebut dapat membantu penuh pekerjaan ayah sebagai perajin. Pada dasarnya tenaga kerja yang diandalkan dalam membuat barang kerajinan itu adalah ayah dan ibu.

D. PRODUKSI

Barang-barang kerajinan keramik yang terbuat dari tanah liat itu, oleh perajin dibuat dalam berbagai macam jenis. Antara lain berupa "beulangong", "kanot", "punee", "tupe apam", "beulangong meuidong" dan "sangu". Barang-barang kerajinan ini diproduksi tergantung dari lancar atau tidaknya pemasaran hasil produksi tersebut. Apabila pemasaran lancar, jumlah produksi ditingkatkan. Bila tidak lancar, dilakukan penurunan jumlah produksinya. Dengan demikian tidak akan terjadi penumpukan hasil produksi di rumah atau di ruangan kerja perajin.

"Beulangong" (Gambar 13) adalah belanga yang merupakan perkakas dapur masyarakat Aceh. Ukurannya bermacam-macam ada yang besar, sedang dan kecil. Berfungsi untuk tempat memasak sayur, memasak ikan maupun daging, dan masakan lainnya. "Kano" (Gambar 14) yang berarti periuk, juga perkakas dapur

ukurannya besar, sedang dan kecil. Berfungsi untuk tempat memasak nasi, air maupun lainnya.

"Punee" (Gambar 15) atau piring yang bagian tepinya agak melekok ke bawah. Sebagai perkakas dapur "punee" tersebut juga mempunyai ukuran besar, sedang dan kecil. Berfungsi untuk tempat makan, yang kadangkala digunakan pula sebagai tempat untuk menghaluskan bumbu yang lunak seperti asam, belimbing atau juga untuk tempat sayur yang sudah masak. "Tupe apam" (Gambar 16) merupakan perkakas dapur yang bentuknya hampir sama dengan "punee" namun lebih kecil dan tertutup, bagian bawahnya mirip dengan belanga. Berfungsi untuk tempat membuat kue apam serabi sebagai kue tradisional masyarakat Aceh.

"Beulangong meuidong" (Gambar 17) merupakan perkakas dapur menyerupai belanga yang bentuknya cekung mendatar. Namun belanga ini mempunyai tangkai atau tempat pegangan tangan di kiri kanannya. Juga berukuran besar, sedang dan kecil. Berfungsi untuk tempat menggoreng ikan atau menggoreng makanan ringan seperti pisang goreng. "Sangku" (Gambar 18) atau dandang, merupakan perkakas dapur yang sering pula digunakan oleh masyarakat Aceh. Biasanya ukurannya hanya satu macam, yaitu ukuran sedang. Berfungsi untuk memasak kue-kue, seperti kue lapis, nasi ketan dan lain-lain yang masaknya dikukus atau diuapkan.

E. DISTRIBUSI

Penyaluran atau pemasaran hasil produksi kerajinan ini, dilakukan dalam beberapa cara. Cara pertama melalui "toke" atau pemberi modal kerja. "Toke" ini yang menyalurkan barang-barang kerajinan tersebut ke pasar Sigli, Idi dan Langsa. Cara kedua dengan cara menjajakan barang kerajinan itu ke desa-desa dalam wilayah Tingkat II Pidie yang dilakukan para penjaja. Sebelumnya penjaja mengambil atau membeli langsung dari perajin yang kemudian baru dibawa berkeliling desa dengan sepeda untuk ditawarkan. Cara lainnya konsumen datang sendiri kepada perajin untuk membeli barang-barang kerajinan itu. Konsumen yang langsung datang membeli kepada perajin tersebut biasanya akan mendapat harga lebih murah dari pembeli lainnya dan umumnya pembeli demikian adalah mereka yang tinggal tidak jauh dari perajin.

Untuk mengangkut hasil produksi tersebut ke pasar, perajin menggunakan kendaraan umum pick up. Apabila hasil produksi itu telah ada yang memesan, biasanya pemesan akan menjemput langsung pesannya dengan menggunakan kendaraan yang telah ia sewa. Kadangkala perajin sendiri mengantarkan barang pesanan itu, yang biaya transportasi untuk mengantarkannya ditanggung pemesan. Oleh pemesan barang kerajinan tersebut dapat ia pasarkan selain di wilayah Daerah Tingkat II Pidie, juga ke wilayah Daerah Tingkat II Aceh Utara dan Daerah Tingkat II Aceh Timur.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Bagi perajin barang kerajinan dari tanah liat yang diproduksi, merupakan hasil keterampilan yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Keterampilan yang telah ia miliki inipun diturunkan ke generasi berikutnya, agar tetap berlanjut sehingga dapat menjadi warisan yang tidak ternilai. Dari keterampilan yang ia miliki tersebut, perajin memperoleh pendapatan tambahan terutama berguna untuk biaya sekolah anak-anak dan dapat menutupi kebutuhan rumah tangga. Di samping itu sebagai perajin ia merasa puas karena dapat mempertahankan warisan budaya yang dimiliki para leluhurnya, dapat memberikan perkakas dapur yang berguna bagi masyarakat.

Bagi para konsumen barang kerajinan dari tanah liat itu mudah didapat dan dijangkau, karena harga relatif murah. Kini dengan telah masuknya barang-barang aluminium, fungsi barang kerajinan tanah liat itu agak berbeda dilihat dari konsumennya. Konsumen menengah ke atas, biasanya menggunakan barang-barang tersebut hanya untuk menempatkan sesuatu, seperti "purnee" untuk tempat sambal dan "beulangong" untuk tempat merebus obat-obatan tradisional. Malah kadangkala barang-barang tersebut tidak dipergunakan sama sekali, hanya disimpan sebagai koleksi. Untuk keperluan lainnya, mereka lebih tertarik menggunakan barang aluminium. Kalau konsumen menengah ke bawah, umumnya masih tetap menggunakan barang-barang kerajinan tersebut sesuai dengan kegunaannya. Oleh karena itu barang-barang kerajinan dari tanah liat itu tetap diproduksi, karena masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Lagi pula mereka yang memiliki barang-barang kerajinan tersebut cukup senang, karena secara tidak langsung turut melestarikan benda-benda budaya warisan nenek moyangnya.



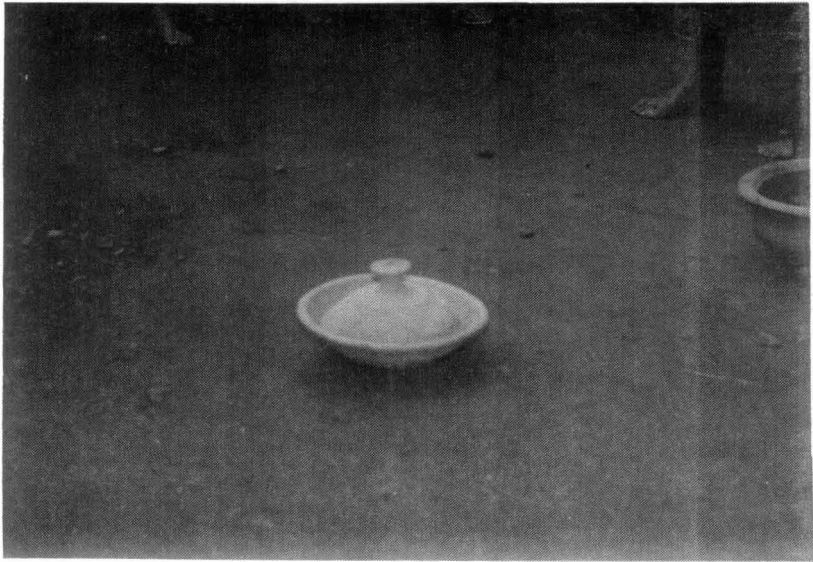
Gambar 13
"Beulangong" (belanga)



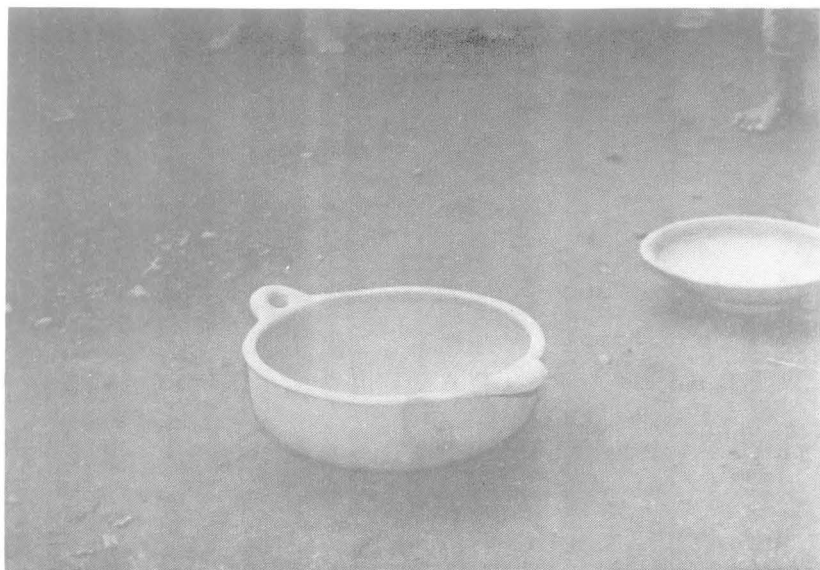
Gambar 14
"Kano" (peruk)



Gambar 15
"Punee" (piring)



Gambar 16
"Tupe apam"



Gambar 17
"Beulangong meuidong"



Gambar 18
"Sangku" (dandang)

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM PADA KELOMPOK MASYARAKAT ACEH DI DESA BAET

A. PEROLEHAN BAHAN

Barang kerajinan tradisional yang terbuat dari bahan logam di Desa Baet, Kecamatan Sukamakmur, berupa rencong. Rencong merupakan benda pusaka yang bernilai tinggi pada masyarakat Aceh. Sebagai senjata tajam, rencong tersebut dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Aceh. Sejak sebelum zaman Islam rencong sudah digunakan oleh masyarakat Aceh untuk alat mempertahankan diri. Oleh karena itu, barang kerajinan tersebut dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan terus keberadaannya.

Rencong yang dibuat para perajin menggunakan bahan baku logam berupa besi-besi yang berkualitas dan bahan penunjang tanduk kerbau, kayu kemuning maupun gading gajah. Bahan-bahan tersebut selain ada atau didapat di Desa Baet sendiri, juga dari desa-desa lainnya. Bahkan didatangkan pula dari daerah lainnya seperti gading gajah dari Sumatera Utara. Untuk memperoleh bahan-bahan tersebut, biasanya dilakukan perajin dengan cara membeli. Membelinya dengan memesan kepada pedagang-pedagang yang khusus menjual bahan-bahan untuk membuat rencong. Apabila pesanan meningkat dan bahan yang tersedia sedikit, perajin akan mememesannya ke daerah lain atau ke Sumatera Utara.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Untuk membuat barang kerajinan rencong, perajin sebelum-

nya telah mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti besi, kayu kemuning, tanduk dan gading. Juga mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, seperti gergaji, kikir, bor, besi bulat, penjepit, palu, ragum, steping. Setelah itu perajin mulai memroses bahan-bahan itu di "tumpeuen", sebuah pondok tempat bekerja yang berukuran lebih kurang 3 x 7 m. Mula-mula besi ditempa dengan menggunakan palu, kemudian dilakukan pembakaran agar guratan-guratan dari tempaan dan tarikan hilang dan mencegah logam tidak retak atau pecah. Pembakaran dilakukan dengan suhu api yang cukup tinggi. Pada saat api mulai redup, api ditiup agar menjadi besar kembali, bersamaan dengan itu perajin merancang atau membentuk besi atau logam tersebut menjadi mata rencong. Selesai pembakaran logam/besi dibiarkan sampai dingin, dilanjutkan dengan membersihkannya dari karatan dengan asam. Kemudian mata rencong yang telah terbentuk namun masih kasar digosok dengan menggunakan kikir agar menjadi halus. Lalu dengan menggunakan steping dibuat hiasan.

Tahap selanjutnya membuat gagang dan sarung rencong dari bahan tanduk, kayu kemuning dan gading. Dengan menggunakan alat gergaji, bor, besi bula, steping. Mula-mula tanduk, kayu kemuning dan gading dipotong dengan gergaji untuk dibuat gagang dan sarung rencong. Setelah itu digunakan besi bulat untuk membentuk lekukan gagang rencong, diteruskan dengan memberi lubang pada gagang rencong menggunakan bor. Gagang rencong yang telah terbentuk, diberi hiasan juga menggunakan alat steping sama halnya dengan memberi hiasan pada mata rencong. Terakhir rencong yang telah terbentuk sempurna diperhalus dengan kertas pasir. Sehingga menjadi halus atau tidak kasar dan licin.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Pembuatan barang kerajinan dari logam berupa rencong di Desa Baet, sebagian besar telah merupakan mata pencaharian utama. Karena kegiatan ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Sehingga modal yang mereka gunakan bersumber dari modal yang mereka usahakan sendiri. Bagi perajin rencong tersebut modal yang mereka miliki berupa uang untuk membeli bahan-bahan, peralatan dan perlengkapannya, serta tempat untuk bekerja. Perajin rencong ini tidak mengenal pemilikan modal dari pinjaman "tengkulak". Karena mereka sadar "tengkulak" itu mengambil keuntungan berlipat ganda. Sehingga dapat merugikan

hasil yang akan diperoleh para perajin. Oleh karena itu pula dalam pendistribusian atau pemasarannya mereka lakukan sendiri.

Tenaga kerja yang digunakan dalam pembuatan rencong ini terutama dari keluarga sendiri. Ayah merupakan pekerja yang utama, sedangkan anak-anak terutama anak laki-laki sebagai tenaga pembantu. Kadangkala anak-anak yang sudah kawin dan tinggal berpisah dengan orang tuanya, tetap turut serta menjalankan usaha kerajinan yang dikelola ayahnya. Dalam arti si anak bekerja sama dengan orang tuanya dan hasil usaha dibagi tergantung atas kesepakatan bersama antara ayah dengan anak. Sering pula anak bekerja pada orang tua atau ayahnya dengan status sebagai buruh. Berarti anak tersebut menerima upah sebagai tenaga kerja ayahnya.

D. PRODUKSI

Pada umumnya perajin rencong di Desa Baet telah dapat menunjukkan peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas dibandingkan dari desa lainnya. Dalam membuat kerajinan rencong tersebut perajin selalu mengucapkan kata "Bismillah" agar terwujud senjata khas Aceh. Rencong yang dibuat perajin tersebut mempunyai tiga bentuk atau tiga jenis, yaitu rencong "meucugek", rencong "pudoi", dan rencong "meukuree".

Rencong "meucugek" (Gambar 19) merupakan rencong yang gagang atau pegangan rencong terdapat suatu penahan dan perekat disebut "cugek" atau "meucugek". "Cugek" ini berfungsi untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas sewaktu menikam badan musuh, serta mudah dicabut kembali. Sesuai dengan bentuknya inilah pada masa lalu rencong tersebut digunakan untuk di medan pertempuran. Pada saat ini rencong ini digunakan sebagai hiasan dan juga dipakai untuk upacara-upacara resmi adat seperti perkawinan maupun kesenian. Oleh karena berfungsi sebagai barang hiasan, gagang rencong tersebut diberi ukiran emas dalam berbagai bentuk. Ada yang menyerupai bunga mawar, bunga daun, juga bunga berantai atau tergantung dari keinginan pembeli atau pemesan ketika rencong sedang dibuat.

Rencong "pudoi" (Gambar 20), merupakan rencong yang gagangnya lurus dan pendek. Kata "pudoi" di sini berarti belum sempurna atau masih ada kekurangannya. Jadi yang dimaksud belum sempurna gagang rencong yang lurus dan pendek itu. Pada umumnya rencong demikian digunakan sebagai alat untuk

memotong atau mengupas sesuatu sebagai pengganti pisau. Namun demikian ada juga yang mempergunakan sebagai senjata untuk alat mempertahankan diri. Rencong "pudoi" tersebut sering disimpan atau diselipkan di pinggang oleh pemakainya. Kalau dari jauh seolah-olah rencong tadi tidak nampak di pinggang pemakainya.

Rencong "meukuree" (Gambar 21) agak berbeda dengan rencong lainnya. Perbedaan yang nampak ada pada mata rencong. Mata rencongnya biasa diberi gambar ular, lipan dan lain-lain, yang ditafsirkan oleh perajin mempunyai keistimewaan dan kelebihan. Rencong "meukuree" yang sudah tua atau lama dianggap mempunyai nilai magis. Nilai magis itu ada pada "kuree"-nya. Karena makin tua usia rencong tersebut, makin banyak pula "kuree" (sejenis aritan) yang terdapat pada rencong tersebut. Rencong "meukuree" ini sering digunakan orang sebagai hiasan atau alat kelengkapan pada pakaian adat Aceh.

Dari berbagai jenis rencong yang dibuat perajin itu, tidak jelas berapa yang diproduksi tiap jenisnya. Namun demikian berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan setiap bulan seorang perajin dapat memproduksi kurang lebih 30 sampai 35 buah jenis rencong. Kalau di sebuah "teumpean" terdapat 4 sampai 8 orang perajin berarti sebuah "teumpean" dapat menghasilkan 140 sampai 280 jenis rencong setiap bulannya yang siap untuk dipasarkan.

E. DISTRIBUSI

Dalam menyalurkan hasil produksinya perajin melakukan tiga cara, yaitu langsung kepada konsumen, kepada pedagang, dan melalui koperasi. Kepada konsumen ada dua cara, yakni dengan menjual langsung dan menerima pesanan mereka. Konsumen dalam hal ini akan datang ke tempat perajin untuk membeli atau mengambil pesanan rencongnya atau kalau tidak konsumen membeli di pasar sewaktu perajin akan menaruh atau menjual rencong itu kepada pedagang.

Selain menjual ke pasar kepada pedagang, perajin juga mendatangi pedagang untuk membeli rencong itu. Biasanya perajin akan mendapat bayaran tunai dari hasil jualannya ini. Melalui koperasi untuk menyalurkan produksinya dilakukan perajin. Karena dianggap cukup menguntungkan dan terjamin. Namun

demikian koperasi belum mampu menampung seluruh produksi kerajinan itu, dan dapat membayar tunai dalam waktu relatif singkat.

Untuk mengangkut hasil produksi yang akan dijual itu, perajin menggunakan kendaraan umum berupa minibus. Begitu pula yang dilakukan konsumen atau pedagang yang langsung membeli ke tempat perajin mereka juga menggunakan kendaraan umum minibus. Kendaraan umum minibus ini pula yang digunakan untuk memasarkan rencong itu ke luar daerah, seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, Pidie dan lain-lain. Selain di sekitar daerah Aceh, rupanya jangkauan hasil produksi rencong dari Desa Baet tersebut cukup meluas yang hingga kini telah beredar sampai ke Sumatera Utara dan Pulau Jawa.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI dan BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Rencong yang merupakan hasil kerajinan tradisional masyarakat Desa Baet, mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Baik berdasarkan fungsi dan peranan ekonomi, sosial maupun budayanya. Kegiatan membuat rencong yang ada di Desa Baet, sudah menjadi mata pencaharian utama sebagian penduduk, terutama bagi mereka yang mempunyai keterampilan membuat rencong itu. Namun tidak berarti pekerjaan sebagai petani tidak mereka lakukan lagi. Pekerjaan sebagai petani tetap mereka lakukan, karena dari pertanian pula kehidupan ekonomi keluarga dapat teratasi di samping dari pekerjaan sebagai perajin rencong.

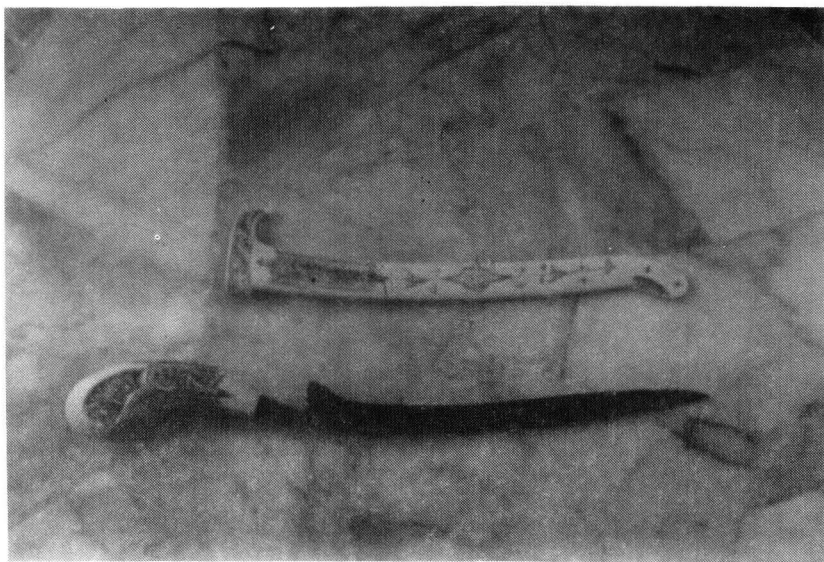
Selain dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga perajin. Kerajinan rencong yang mereka buat juga berfungsi dan mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan memiliki rencong tersebut, seolah-olah orang Aceh baru merasa mempunyai identitas sebagai masyarakat Aceh. Di samping itu kerajinan rencong yang dibuat para perajin tersebut merupakan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh yang berusaha dilestarikannya.

Bagi konsumen rencong yang dibuat para perajin itu dapat mereka jangkau, karena harganya relatif tidak terlalu mahal. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Aceh pasti memiliki rencong tersebut. Pemilikan rencong bagi orang Aceh bukan karena harganya yang murah saja, tetapi juga karena berfungsi

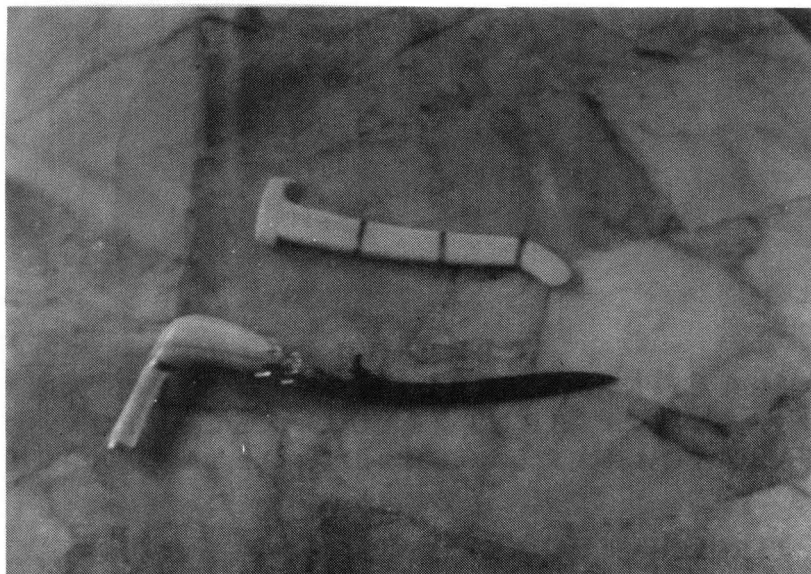
dalam kehidupan mereka. Seperti untuk alat kelengkapan pakaian adat, untuk digunakan pada upacara adat dan juga sebagai perhiasan ataupun senjata. Selain itu pemilikan rencong bagi mereka juga berarti telah turut serta melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya.



Gambar 19
Rencong "Meucugek"



Gambar 20
Rencong "Pudo"



Gambar 21
Rencong "meukureu/meupucok"

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT ACEH DI DESA GAROT

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan tradisional dari bahan serat yang dibuat kelompok perajin di Desa Garot, Kecamatan Indrajaya, berupa kerajinan menyulam atau sulaman disebut "kasab". Bahan baku yang digunakan dalam menyulam ini, yaitu benang dari serat tumbuh-tumbuhan. Di samping itu digunakan pula bahan-bahan penunjang seperti benang-benang logam, bulu-bulu ijuk ("bulee jok"), aren, dan pelepah ("ibah"). Bahan-bahan yang diperlukan untuk menyulam ini, ada yang bisa didapat di Desa Garot sendiri dan ada pula yang harus dicari di luar desa atau bahkan di luar Aceh. Seperti benang-benang emas dan benang-benang perak maupun benang-benang logam.

Untuk memperoleh benang-benang emas maupun perak dan benang logam, biasanya perajin pergi membeli ke luar Desa Garot seperti ke Kota Besar Banda Aceh dan Medan. Mereka membelinya dalam berbagai jenis benang sulaman. Seperti benang-benang sulaman untuk kain atau "kasab ijaa" yang buatan Jerman, benang sulaman untuk bantal-bantal kepala atau "kasabbantay" buatan Cina dan "kasab boh gong" juga buatan Cina.

Sedangkan bahan-bahan lainnya, seperti bulu-bulu ijuk aren dan pelepah tidak sulit diperoleh perajin. Karena mereka dapat mengambil di kebunnya sendiri. Atau kalau di kebunnya tidak ada, mereka akan membeli di pasar yang terdekat dengan harga yang relatif murah. Kadangkala bila tidak membeli, perajin akan

meminta bahan-bahan tersebut kepada tetangga yang memiliki kebun itu.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Untuk membuat kerajinan sulaman kain atau menyulam kain ("ijaa kasab"), mula-mula disediakan kain, kemudian keempat tepi dari kain itu digulungkan pada seutas kawat atau tali, lalu dijahit atau "geuneunyl", yang sekelilingnya dijalinan bingkai benang emas ataupun perak. Untuk itu digunakan alat "cakah krenyoy". Alat ini terdiri dari sebuah alas kayu ("neuduk") yang pada ujungnya dipasang sepotong kayu "sapay" di atasnya dibalut dengan potongan-potongan kain dan dimasukkan sebuah tabung bambu "buloh" yang dibungkus kertas. Pada ujung lainnya dipasang dua buah tiang kecil yang di tengah-tengahnya terdapat 2 mistar melintang kecil ("kayee aneuk suri"), dan jeruji ("suri") dari plat-plat tipis yang masing-masing mempunyai sebuah lubang kecil di tengah-tengahnya.

Dengan telah disiapkan atau dikenakannya alat pada kain yang akan disulam, mulailah perajin menyulam kain itu dengan memakai jarum dinamakan "cob" atau "ceumeucob" (jahit-menjahit). Dalam menyulam ini ada berbagai cara sehingga nama menyulamnya pun berbeda. Seperti menyulam dari benang logam disebut dengan "sujoe" atau "sumujoe". Apabila menyulam tidak menggunakan benang sebenarnya, diletakkan saja di atas potongan-potongan kain yang telah digambar lebih dulu dan dijahitkan dengan benang berwarna dinamakan "teukat".

Dalam pembuatan "ijaa meukasab" ini, benang yang dipakai adalah benang perak dan logam, di samping berbagai jenis benang lainnya. Bila sulaman di sebuah kain tidak menampilkan figur-figur tertentu dari benang logam, tetapi menampilkan garis-garis di sepanjang kain tersebut disebut "kasab teuneuet" dan bila garis-garis itu terputus-putus dengan jarak teratur disebut "kasab rok mane".

Adapun berbagai figur atau motif dari benang logam di dalam pembuatan "ijaa kasab" disebut "bungong" atau bunga dengan berbagai nama. Antara lain "kasab bungong glima" (kembang delima), "kasab bungong seumanga" (kembang kenanga), "kasab bungong kupula" (bunga tanjung), "kasab bungong seuleupok" (sejenis bunga tertentu), "kasab bungong mancang" (bunga embacang), "kasab bungong kalimah" (seperti nama Allah dalam

huruf), "kasab bungong ayu-ayu" (seperti hiasan rumbai-rumbai), "kasab bungong tabu" (seperti bunga yang ditabur).

Nama motif-motif sulaman dari berbagai "ijaa kasab" yang dihasilkan para perajin tersebut, biasanya dapat dilihat dalam sebuah kamar penganten orang Aceh. Di sini akan nampak kelengkapan hiasan kamar penganten dengan berbagai sulaman atau "kasab-kasab" yang indah. Antara lain dua buah tempat duduk penganten yang dilapisi dengan "tilam duek" baik "tilam duek linto" untuk penganten laki-laki maupun "tilam duek dara baro" untuk penganten wanita. Selain itu sebuah tempat tidur penganten yang sangat indah dengan kelambu terbuat dari kain merah. Tepi kelambu itu penuh dengan sulam timbul memakai benang emas bermotif bunga dan daun.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Modal yang digunakan untuk kegiatan sulam-menyulam ini diperoleh perajin dari pinjaman bank. Selain itu juga diperoleh dari bantuan Pemda (Pemerintah Daerah), agar usaha-usaha yang dilakukan perajin itu dapat berlangsung terus. Karena kerajinan sulaman itu dianggap mempunyai nilai artistik yang tinggi dan merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya. Bantuan ini perlu diberikan, karena perajin-perajin tersebut menurun minatnya mengusahakan sulaman itu. Kondisi demikian terjadi, karena harga bahannya yang terlalu tinggi seperti benang emas dan benang perak. Di samping itu juga karena sulitnya memasarkan hasil produksi tersebut.

Tenaga kerja yang digunakan dalam sulam-menyulam ini umumnya adalah tenaga wanita dari anak-anak hingga dewasa. Jumlah mereka tidak dapat ditentukan, tergantung dari kebutuhan. Dalam arti mereka tidak bekerja secara kontiniu. Jadi bekerja bila dibutuhkan terutama bila ada pesanan-pesanan yang mendadak dari konsumen. Biasanya tenaga kerja yang digunakan perajin itu berasal dari Desa Garot sendiri, kalau pesanan yang ada cukup banyak. Bila pesanan hanya sedikit mereka cukup menggunakan tenaga kerja wanita dari keluarga sendiri.

D. PRODUKSI

Adapun berbagai jenis sulaman yang dibuat perajin itu terdiri dari "kupiah riman" (Gambar 22), yaitu kopiah yang bahannya dari pelepah setelah berbentuk kopiah diberi sulaman. Selain itu

”ijaa kasab” (kain sulaman), terdiri dari ”tilam duek” (sulaman di kain tempat duduk), sulaman pada kain bantal, sulaman pada kain-kain penutup seperti ”seuhab”, sulaman pada tirai dan jendela.

Produksi yang dihasilkan dalam pembuatan sulam-menyulam itu tidak tentu, karena tergantung dari pesanan yang ada. Menurut informasi untuk membuat sehelai kain sulaman yang berukuran kurang lebih 60 cm², biasanya satu hari dapat dikerjakan 2 lembar kain. Kerajinan sulam-menyulam yang mereka buat itu, untuk acara-acara adat tradisional, upacara perkawinan dan juga untuk tanda mata atau souvenir.

E. DISTRIBUSI

Dalam menyalurkan hasil produksinya, perajin melakukan sendiri dan melalui pedagang. Kalau menyalurkan sendiri, perajin menempatkan barang-barang produksinya itu ke toko-toko souvenir ataupun pada hotel-hotel besar di Kota Banda Aceh dan Medan atau menjualnya melalui pameran-pameran. Selain itu kadangkala mereka melakukan kontak pribadi dengan para konsumen atau pedagang-pedagang di luar negeri. Sedangkan melalui pedagang, perajin menaruh barang kerajinannya di pasar atau pedagang itu datang sendiri ke perajin untuk membeli. Setelah itu pedagang tersebut menyalurkannya ke wilayah Aceh maupun ke luar wilayah Aceh.

Untuk mengangkut hasil produksi yang akan disalurkan itu, perajin menggunakan kendaraan mobil. Kalau ke luar wilayah Aceh. Kadangkala mereka menggunakan pesawat udara. Rupanya jangkauan produksi dari kerajinan sulaman tersebut selain di wilayah Aceh sendiri, juga ke luar wilayah Aceh. Seperti Medan, Lampung dan Jakarta. Bahkan juga sampai ke manca negara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Secara tidak langsung hasil kerajinan sulaman tersebut, mempunyai fungsi dan peranan sosial, budaya dan ekonomi bagi perajin tersebut. Karena mereka telah melakukan suatu usaha untuk mengembangkan dan melestarikan salah satu warisan budaya yang bernilai cukup tinggi. Di samping itu, juga karena hasil dari kerajinan tersebut dapat membiayai kebutuhan rumah tangga

dan kebutuhan sekolah anak-anak mereka.

Bagi konsumen walaupun kerajinan sulaman tersebut cukup mahal, tetapi mereka berusaha untuk membeli. Karena mempunyai fungsi dan peranan sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupannya. Dengan memiliki barang kerajinan itu, mereka mempunyai rasa bangga. Karena seolah-olah mereka berada pada suatu kedudukan sosial tertentu yang dipandang oleh masyarakat lingkungannya dan tanpa disadari mereka pun telah turut serta melestarikan warisan budaya nenek moyangnya. Di samping itu secara ekonomi, mereka mempunyai simpanan barang yang cukup mempunyai nilai ekonomi.



Gambar 22
"Kopiah Riman"

B A B V I I I

K E S I M P U L A N

A. CIRI–CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Ciri-ciri kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, digolongkan ke dalam ciri-ciri yang bersifat umum dan ciri-ciri yang bersifat khusus.

1. Ciri-ciri Umum

Ciri-ciri umum merupakan ciri-ciri kerajinan tradisional yang berlaku secara umum untuk semua kerajinan tradisional yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kerajinan tradisional merupakan berbagai macam barang yang proses pembuatannya mengandalkan tangan dan alat yang sederhana. Kerajinan tersebut banyak ditemukan di Daerah Istimewa Aceh, yang pusat kegiatannya berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Pemakaian tenaga buruh dalam usaha tersebut belum bersifat umum, hanya satu dua jenis kerajinan tradisional yang untuk memproduksinya menggunakan tenaga kerja atau buruh.
- b. Keterampilan para perajin tradisional, diperoleh melalui warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keikutsertaan anggota keluarga yang usianya relatif muda dalam proses produksi, merupakan saat berlangsungnya proses sosialisasi untuk memperoleh keterampilan.
- c. Dengan menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana

serta keterampilan yang bersifat warisan dalam proses produksi, memungkinkan hasil kerajinan tersebut agak berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas.

- d. Adanya kaitan antara jenis kelamin perajin dengan bidang kerja yang ditekuni. Kalau perajin berjenis kelamin laki-laki usaha kerajinan tradisional yang ditekuni cenderung dijadikan mata pencaharian utama. Kalau perajin berjenis kelamin wanita, usaha kerajinan tradisional yang ditekuninya hanya merupakan mata pencaharian sampingan.
- e. Bahan baku yang tersedia di lingkungan perajin, merupakan salah satu modal utama bagi perajin tersebut. Hanya sebagian kecil bahan yang diperlukan didatangkan dari luar daerah Aceh.
- f. Kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, telah berorientasi pada pasar. Oleh karena itu ada usaha dari para perajin untuk memodifikasi hasil kerajinan tradisionalnya. Usaha demikian juga sejalan dengan upaya perajin untuk mendapatkan nilai tambah dan memenuhi selera konsumen.

2. Ciri-ciri Khusus

Ciri-ciri khusus merupakan ciri-ciri kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang dianggap mempunyai suatu nilai tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perajin tradisional, menghasilkan barang kerajinan yang mempunyai fungsi dan peranan untuk kehidupan sehari-hari baik bagi perajin sendiri maupun masyarakat. Pada dasarnya fungsi dan peranan itu mengacu kepada ekonomi, sosial dan budaya.
- b. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang perajin dengan perajin lainnya berbeda-beda. Adanya keterampilan memodifikasi barang kerajinan dari berbagai macam bahan, merupakan perpaduan dari jiwa seni, keuletan dan kreativitas perajin dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada. Namun demikian keadaan ini akan menyulitkan jika diinginkan suatu mutu yang standar agar dapat dijadikan sebagai dasar pemasaran, terutama untuk tujuan ekspor.
- c. Modal tetap yang dimiliki perajin berupa peralatan dan rumah atau pekarangan sebagai tempat kegiatan produksi. Sedangkan modal berupa uang yang dimiliki relatif kecil, sehingga mereka hanya mampu membeli bahan baku dalam jumlah kecil.

Oleh karena kesulitan dalam modal inilah yang mengakibatkan sebagian perajin bekerja sebagai buruh upahan borongan, dalam arti mengerjakan barang-barang tertentu sesuai dengan permintaan atau pesanan.

- d. Desain atau rancangan produksi dari beberapa kerajinan tradisional masih lemah, sehingga kurang mampu merangsang pembeli dari berbagai lapisan. Dengan demikian pemasarannya pun menjadi lemah dan terbatas. Daerah pemasarannya terutama di wilayah Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara. Sedangkan ke daerah lain, misalnya ke Jakarta hanya bersifat barang bawaan atau cenderamata.
- e. Salah satu ciri menonjol dari kerajinan tradisional di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, adalah rencong. Karena dianggap oleh masyarakatnya sebagai benda pusaka yang religius. Pada akhir-akhir ini sebagian perajin telah menggunakan cetakan untuk membuat rencong tersebut. Walaupun peranannya masih kecil dalam proses pembuatan berbagai jenis rencong. Akibatnya barang-barang yang diproduksi perajin kurang seragam kualitasnya.

B. POTENSINYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Daerah Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie yang merupakan lokasi perajin tradisional, mempunyai potensi cukup besar dalam pembangunan ekonomi daerahnya. Karena daerah tersebut mempunyai potensi bahan baku cukup besar, di samping kedua daerah itu masuk ke dalam wilayah zona industri. Oleh karena itu industri kecil atau industri rumah tangga yang berkaitan dengan kerajinan tradisional ini memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah khususnya maupun ekonomi nasional umumnya. Sebagai home industri kerajinan tradisional selalu melibatkan anggota keluarga, di samping warga masyarakatnya sebagai tenaga kerja. Secara tidak langsung kegiatan ini telah memberikan nilai tambah dalam ekonomi keluarga dan masyarakat Aceh khususnya maupun masyarakat Indonesia umumnya.

Pembangunan industri kecil kerajinan tradisional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya harus dikembangkan

pada ujung alat tenun, tetapi agak ke bawah. Benang lungsi ke atas sedikit kemudian ditarik secara vertikal ke ujung alat tenun yang satunya, tetapi terlebih dahulu di "parisi" yaitu benang lungsi dimasukkan pada lubang "are panrung" atau gun, satu lubang berisi dua benang (Gambar 27). Selanjutnya ditarik ke blekang pada "are panrung" yang lain, pada alat ini satu lubang berisi dua benang. Setelah dimasukkan pada "jakka" atau sisir kemudian diikat pada kain "pattekko" yang dihubungkan dengan sepotong bambu yang sudah dibelah (Gambar 28). Pada ujung kain "pattekko" tadi dipasang pada alat gulung, yaitu tempat menggulung kain yang sudah jadi.

Setelah pemasangan benang lungsi selesai maka dilakukanlah pengkanjian (pemberian kanji) yaitu pertama-tama benang lungsi diluruskan atau diperbaiki susunannya dengan menggunakan dua potong bambu sekaligus sebagai pembatas antara benang yang sudah dikanji dan yang belum. Proses pengkanjian ini dimaksudkan agar rangkaian benang selalu dalam keadaan bersatu dan tidak lusuh. Pemberian kanji dilakukan dengan mempergunakan sikat yang agak halus sekitar 2—3 kali kemudian dikeringkan, kegiatan ini tidak dilakukan sekaligus tetapi setiap kali dilakukan pengkajian dilanjutkan dengan penenunan. Setelah batas benang yang sudah dikanji tadi habis ditenun, maka dilakukan lagi pengkajian. Hal ini dilakukan terus menerus sampai habis benang lungsi dalam satu boom.

Pada saat penenun dimulai terlebih dahulu benang pakan dipasang pada "taropong" atau peluncur yang diletakkan pada "tojang" atau ayunan yang diperlengkap "pabbuddu" atau alat pendorong untuk meluncurkan "taropong", dihubungkan dengan injakan yang menggunakan tali yang ditarik lewat dari atas ayunan. Pada saat menenun, sikap badan dalam keadaan duduk di kursi menghadap ke ATBM, kaki berada di atas injakan sedangkan tangan memegang ayunan. Sewaktu proses penenunan berlangsung, benang pakan selalu dicocokkan dengan corak atau motif, kemudian ayunan ditarik sekuatnya ke dada bersamaan dengan kaki menginjak injakan, pada saat itu benang pakan yang ada dalam "taropong" meluncur masuk ke selah benang lungsi, selanjutnya benang pakan kembali bersamaan dengan injakan diinjak, kembali benang pakan meluncur masuk ke sela benang lungsi pada arah yang berlawanan. Kegiatan ini terus berlangsung dan akhirnya menghasilkan kain yang diinginkan, kain yang sudah jadi selalu digulung pada alat gulungan dan sebaliknya benang

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian (ed.)
1977 *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. LP3ES. Jakarta
- Abdullah AK, S.
1973 *PKA II Pencerminkan Aceh yang Kaya Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh
- Achyadi Judi
1979 *Indonesian Womens Costumes: Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jambatan. Jakarta
- Ali Machmud, M.
1990 *Beberapa Catatan Mengenai Perkembangan Tenun Adat dan Tenun Ikat Motif Aceh Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Museum Negeri Aceh. Banda Aceh
- Demmu Muri
1980/1981 *Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Lamnga Kabupaten Aceh Besar*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh. Banda Aceh
- Hasjimy, A.
1983 *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Penerbit Beuna. Jakarta
- Hoesin Muhammad
1970 *Adat Aceh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh

Koentjaraningrat (ed.)

1971 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Kebudayaan Aceh*. Jambatan. Jakarta

Kremer

1923 *Aceh*. E.Y. Brill. Leiden

Leigh, Barbara

Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh (Hands of Time the Crafts of Aceh)

Mardji Emic, dkk.

1982 *Industri Kecil Dalam Kontek Pendapatan Rumah Tangga: Studi Pada Sulaman Benang Mas di Garot, Pidie*. Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Aceh. Banda Aceh

Sufi Rusdi, dkk.

1989 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh

Sulaiman Nasrudin, dkk.

1988 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh

Suny Ismail (ed.)

1980 *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Bhratara Karya. Jakarta

Syamsuddin, T.

1973 *Rencong*. Museum Negeri Aceh. Banda Aceh

Syamsuddin, T., dkk.

1986 *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh

Van Langen

1983 *Atjeh's Weskust*. E.Y. Brill. Leiden

Yacobs, Yulius

1894 *Uet Famulie en Kampong Leven of Groat Atjeh*. E.Y. Brill. Leiden

Yonjungan

1939 *Atjeh Vraegyr en Nn. Baarn*

- 11) "Pattenrek", terbuat dari kayu keras dan berat, setebal 3 x 3 cm sepanjang pammaluk. Berfungsi untuk menekan tenunan di waktu merapatkan benang pakan dengan walida.
- 12) "Gulungeng", berupa bambu licin dengan garis menengah 3—4 cm, berfungsi untuk mengatur susunan benang atas dan bawah sekaligus menahan benang lungsi sewaktu benang pakan dan walida dimasukkan.
- 13) "Jakka", berfungsi mengatur benang yang menentukan lebar benang tenunan. Pada setiap sela-selanya dimasukkan sehelai benang lungsi sewaktu mengenai.
- 14) "Sakka", merupakan sebilah belahan bambu kecil yang panjangnya selebar kain tenunan. Pada masing-masing ujungnya diikat sebuah peniti yang ditusukkan pada pinggiran kain tenunan yang sudah jadi. Berfungsi untuk menegangkan kain tenun.
- 15) "Passa", berfungsi menahan ujung benang lungsi yang akan mulai ditenun dan tempat menggulung tenunan yang sudah selesai.
- 16) "Boko-boko" terbuat dari kayu yang bagian tengahnya agak lebar dan melengkung. Di kedua ujungnya terdapat kaitan berfungsi sebagai tempat menyangkutkan tali yang mengikatnya dengan passa, juga berfungsi sebagai sandaran duduk penenun.
- 17) "Walida", terbuat dari kayu rakmisik (tarum) salah satu ujungnya diruncingkan dan salah satu sisinya agak ditajamkan, berfungsi untuk merapatkan benang pakan.
- 18) "Appasoloreng", sebagai tempat meletakkan walida bila dikeluarkan.
- 19) "Kopela", atau sering disebut anak taropong, berfungsi sebagai penggulung benang pakan.
- 20) "Taropong" terbuat dari bambu sebesar gulungan, panjangnya sekitar 30 cm. Berfungsi sebagai tempat anak taropong. Taropong inilah yang diluncurkan bolak-balik membawa benang pakan di antara benang lungsi.
- 21) "Sissirik", ada dua macam yaitu yang terbuat dari sabuk dan ijuk. Berfungsi untuk meratakan dan mengeringkan kanji yang telah dioleskan pada benang lungsi.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur (Th)	Pendidik- an	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5	6
1.	Drs. Dahlan Hasan	47	Sarjana	Kasi Kebudayaan Kandepdikbud.	Lampineung Banda Aceh.
2.	Sofyan	56	SMTA	Mantan Camat Kec. Sukamakmur	Sibrah, Aceh Besar.
3.	Daud	56	SR	Kepala Desa	Simpang Tiga Krueng Mat. A. Besar.
4.	Juned	46	SR	Teungku Iman Desa	Simpang Tiga Krueng Mat A. Besar.
5.	Tgk. M. Daud	60	SR	Utoh/tani	Sibreh Aceh Besar.
6.	Tgk. Sakdiah	68	SR	Perajin	Sibreh Aceh Besar.
7.	Tuanku Abdul Djalil	58	HIS	Pensiunan	Lamteumen Banda Aceh.
8.	Yahya Hasyem	55	SD	Perajin	Lambaru Najid A. Besar.
9.	Abd. Rahman	55	SD	Perajin	Lambaro Najid A. Besar.
10.	Ubat	70	SD	Perajin	Lambaru Najid A. Besar.
11.	Wahab	45	SD	Perajin	Lambaro Najid A. Besar.
12.	Abd. Razak	60	SD	Perajin	Lambaro Najid A. Besar.
13.	Yahya	60	SD	Pandai Besi	Desa Baet Aceh Besar.
14.	Hasyem	40	SD	Pandai Besi	Desa Baet Aceh Besar.
15.	M. Yahya Ibrahim	50	SD	Pandai Besi	Desa Baet Aceh Besar.
16.	Mariam/Nyak Mu.	50	MIN	Perajin	Aceh Besar.
17.	M. Djafar	48	KPG	Kasi Kebudayaan	Sigli
18.	Aisah	63	SD	Perajin	Desa Dayah Tanoh Pidie

1	3	4		6	7
20.	Ummi Kalsum	70	SD	Perajin	Desa Dayah Tanoh Pidie
21.	M. Jalil	40	SD	Kepala Desa	Desa Dayah Tanoh Pidie
22.	Razali	55	SPG	Guru SD	Desa Dayah Tanoh Pidie
23.	Wataniah	37	SPG	Guru SD	Cerih Geupula Pidie
25	Cut Aja Mani	45	MIN	Perajin	Dayah Muara Pidie
26.	Tgk. M. Thaleb	70	SD	Tani	Desa Cerih Gepula Pidie
27.	Saidah	40	SD	Perajin	Cerih, Gupula Pidie
28	Aisan	40	SD	Perajin	Cerih, Gupula Pidie.
29.	Hj. Fauziah	41	SKKP	Perajin	Dayah Muara Pidie
30.	Halimah	65	SD	Perajin	Dayah Muara Pidie
31.	Asniah	38	SMTP	Perajin	Garot Cut Pidie
32.	Chadijah	25	SD	Perajin	Cerih Gupula Pidie
33.	Rohani	40	SD	Perajin	Cerih, Gupula Pidie.

